



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DAN PDB RILL TERHADAP PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA PADA BANK UMUM DI INDONESIA

SKRIPSI



**RAFIKO
06151102**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **R A F I K O**
No.BP : **06 151 102**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Jurusan : **Ilmu Ekonomi**
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito dan PDB Riil Terhadap Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia**

Telah diseminarkan pada tanggal 19 Agustus 2010 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, September 2010

Pembimbing Skripsi

Drs. Herald, M.Si

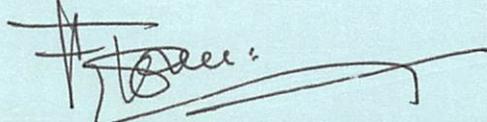
NIP. 19520804198103100

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Andalas

Prof.Dr.H.Syafruddin Karimi, SE,MA
NIP. 195410091980121001


Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing
NIP. 130.812.952

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Bukankah kami telah lapangkan dadamu, dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu yang memberatkan punggungmu.
Sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan).
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"
(QS. Alam Nasyrah : 1 – 8)

Bahwa ilmu pengetahuan itu menambahkan mulia bagi orang yang mulia dan meninggikan
Seorang budak sampai ke tingkat raja-raja
(Hadist Nabi SAW)

"Kemarin adalah masa lalu, sekarang adalah kenyataan, esok adalah harapan"

Alhamdulillahirobbil Alamin
Rasa syukur yang begitu besar kurasakan atas nikmat dan karunia-Mu ya Allah
Dan berkat Ridho dan izin-Mu juaLah sebuah harapan dan impian ku telah terwujud
Sebagai bekal bagiku untuk meniti hari esok yang masih panjang
Terimakasih Ya Allah
Atas izin-Mu satu langkah telah kulalui
Dengan RidhoMu telah kuraih sekeping cita-cita diantara sejuta asa yang ada
Engkau telah memberikan kesempatan bagiku untuk membahagiakan orang-orang yang aku cintai
Untuk-Mu Ya Rasul, Muhammad SAW
Sebagai suri tauladan bagi kehidupan manusia di Bumi

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk Ayahanda dan Ibunda Tercinta
Yang selalu mendoakan dan membimbingku dengan cinta dan kasih sayang yang tulus
Semoga ini bukan akhir dari usaha ananda untuk membahagiakan ayah dan ibunda yang tercinta
Tapi merupakan awal dari usaha itu
Kakak-ku yang selalu memberikan motivasi agar selalu berjuang
Adik-adikku yang sangat kusayangi
Seluruh Keluarga Besar ku yang selalu memberikan dorongan kepadaku
Untuk menjadi manusia yang lebih baik,
Serta untuk sahabat, teman-temanku
Semoga kita dapat selalu menjadi yang terbaik
Amiin...



No. Alumni Universitas	RAFIKO	No. Alumni Fakultas
------------------------	---------------	---------------------

BIODATA

a) Tempat/tanggal lahir : Pangkalan / 20 Maret 1988 b) Nama Orang Tua : Herman & Misnar c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 06151102 f) Tanggal Lulus : 19 Agustus 2010 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,40 i) Lama Studi : 4 Tahun h) Alamat Orang Tua : Jorong Pasar Baru, Kec. Pangkalan Kt. Baru Kab. 50 Kota Sumatera Barat.

Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito dan PDB Riil terhadap Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia

Skripsi S1 oleh: Rafiko Pembimbing Skripsi: Drs. Herald, M.Si

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang pengaruh tingkat suku bunga deposito dan PDB Riil terhadap deposito berjangka triwulan I tahun 2001 hingga triwulan IV tahun 2006. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga deposito dan PDB Riil terhadap jumlah dana deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS (Ordinary Least Square), yakni analisis regresi berganda dengan memakai metode selisih logaritma untuk melihat bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap deposito berjangka. Data yang digunakan adalah data triwulanan deposito berjangka, tingkat suku bunga deposito dan PDB Riil. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara logaritma suku bunga deposito dan PDB Riil terhadap deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Logaritma suku bunga deposito dan logaritma PDB Riil signifikan mempengaruhi deposito berjangka. Oleh sebab itu, Lembaga perbankan diharapkan dapat melakukan kebijakan tingkat suku bunga yang memperhatikan dampak terhadap investasi, selain itu Pemerintah bersama Bank Indonesia perlu meningkatkan sinergi sebagai upaya untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang positif, hal ini bertujuan agar PDB riil tumbuh secara positif juga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan deposito berjangka. Bank Indonesia harus tetap menjaga independensinya, artinya Bank Indonesia harus mampu mengendalikan tingkat inflasi, kebijakan moneter tingkat bunga, agar pertumbuhan ekonomi yang baik dan konsisten dapat tercapai.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 19 Agustus 2010

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Drs. Herald, M.Si	Dra, Wahyuni Eloisa Marinda, ME	Zulkifli. N, SE, M.Si

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

		Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas		Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas		Nama	Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul **Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito dan PDB Riil Terhadap Deposito Berjangka Pada Bank Umum di Indonesia** ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini membahas tentang pengaruh tingkat suku bunga deposito dan Produk Domestik Bruto riil terhadap deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis juga menghadapi berbagai kendala. Semua kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan dan dukungannya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ;
2. Bapak Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ;

3. Bapak Drs.Herald, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi petunjuk, saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini ;
4. Ibu Dra.Wahyuni Eloisa Marinda, ME dan Bapak Zulkifli. N, SE, M.Si selaku tim pembahas yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini ;
5. Para Staf Perpustakaan Bank Indonesia Kantor Padang yang telah membantu penulis dalam melengkapi data penelitian ini;
6. Seluruh dosen dan karyawan yang mengabdikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu dan membantu kelancaran administrasi selama kuliah kepada penulis;
7. Yang terhormat dan tercinta Kedua orang tua penulis Ayahanda dan Ibunda tersayang yang telah banyak memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, dukungan doa dan semangat serta bantuan materil selama ini. Demikian juga untuk kakakku tersayang (Bang Budi, bang Ipir, uni Yati, bang Agus, dan Uni Nita) dan ketiga orang adikku tersayang (Mulia, Yosef, dan Abel) yang menjadi bagian terindah dalam hidupku dan di setiap hari-hari yang kulalui bersama kalian yang aku sayangi.
8. Kepada keluargaku tercinta (Nenek (alm) , Mak etek Zal, Pak Ujang, Pak Son, Da Robert, Tante Mur, K' Ira, Bang win, Bang Boni, Adil, Tiwi, Saza) yang

selalu memberikan bantuan, semangat, dorongan dan doa kepada penulis.
Semoga kita selalu berada di bawah naungan ridho illahi ;

9. Sahabat-sahabatku seperjuangan di Ekonomi Pembangunan (Anzer, Bang Ijal, Vicky, Nanank, Riko, Ihsan, R_de, Alfin, Bro Yopi, Bro suria, Bro Oki M, Oki Pras, Periko, Oki Oktaviandri, Baron, Deni, silvenky, Barat, Novi, Deni, Ade, Baron, Sean, Eva, Naila, Ica Nisa, Titin, Minda, Yossi, Wilda, Ica Bkt, Suci, Reni), terima kasih buat semua hari-hari yang telah kita lewati bersama, terima kasih juga buat semua support, semangat, dan dukungannya selama ini, sehingga skripsi ini bisa selesai dan bisa diwisuda pada waktu yang tepat, Tetap semangat dan sukses buat kita semua.
10. Semua teman-teman di Ilmu Ekonomi Nover, Dila, Bang Pendi, Cupid, Vellyn, Fani, Resti, Ayuk, Elsi, Feno, Roni, Reza, Afdal, Devis, Arfin, Ramda, Nova, Oliv, Rika, Melin, Deasy, Mira, Mita, Anggi, Syapta, Randi, Nanda, Rizi, Nana, Dian, Ze, Fran, Inof, Dhani Poten, dan buat semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, thanks atas spirit dan kepeduliannya selama menjalani proses pembuatan skripsi ini. Semangat buat kita semua, jangan pernah menyerah demi mencapai masa depan, dan tak lupa juga buat semua teman-teman, kakak-kakak, dan adek-adek IE lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuan, support, semangat, dan dukungannya selama ini.;

11. Buat Teman-teman di kosan (Da Oki, Da Ronal, Bang Momon, Da Ardi, Da Dodi, Bang Roni, Budi, taufik, yudi) dan teman-teman lainnya, terima kasih Atas bantuan, dorongan, dan kebersamaan yang pernah kita lalui, semoga kita semua menjadi yang terbaik.
12. Semua sahabat dan teman-temanku (Fran, Reuni, Nakan Bulog, Wahyu, Alin, Sonya, Tiwi, Agung, Mita, Marzuki, Jendri), terima kasih untuk semua bantuan, support, semangat, dan dukungannya selama ini, kalian semua selalu menjadi salah satu cerita terindah dihati.
13. Teman-teman KKN di Jorong Tongar, siska, Ari, Honest, Herlin, Ica. Sebuah kegilaan dan kenangan yang tidak akan terlupakan. Dan juga buat seluruh teman-teman KKN Aia gadang, Thanks Guys, buat semua kebersamaan kita selama Bertugas di sana, serta dorongan dan suport yang teman-teman berikan.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis di dalam penyelesaian skripsi ini.

Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan untuk berfikir bagi penulis dan juga bagi pembaca lainnya.

Padang, September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DARTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Hipotesis.....	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Permintaan Uang.....	7
2.1.1.1 Teori Kuantitas.....	7
2.1.1.2 Permintaan Uang Keynes.....	8
2.1.1.3 Teori Kuantitas Modern	10

2.1.2 Teori Fortofolio	11
2.1.3 Teori Tabungan.....	16
2.1.4 Deposito Berjangka	18
2.1.4.1 Teori Deposito.....	22
2.1.5 Produk Domestik Bruto	23
2.1.6 Tingkat Suku Bunga	25
2.1.6.1 Teori Tingkat Bunga	26
2.1.6.2 Teori Klasik.....	28
2.1.6.3 Teori Keynes	29
2.1.7. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	32
2.1.7.1 Hubungan PDB dengan Deposito Berjangka.....	32
2.1.7.2 Hubungan Suku Bunga Deposito dengan Deposito Berjangka.....	32
2.2. Tinjauan Literatur.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Sumber Data	36
3.2 Pembentukan Model.....	36
3.3 Defenisi Operasional Variabel Penelitian	37
3.4 Metode pengolahan dan Analisis data.....	38
3.4.1 Metode Pengolahan Data.....	38
3.4.2 Metode Analisis Data	40

3.5 Uji Statistik.....	40
3.5.1 Koefisien Detrminasi (R- square)	40
3.5.2 Uji t-Statistik	41
3.5.3 Uji F-statistik	41
3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	42
3.6.1 Uji Multikolinieritas.....	42
3.6.2 Heteroskedastisitas.....	44
3.6.3 Uji Autokorelasi (<i>Sereal correlation</i>)	45
BAB IV PERKEMBANGAN VARIABEL PENELITIAN	46
4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia	46
4.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	50
4.3 Perkembangan Deposito Berjangka	52
4.4 Perkembangan Suku Bunga deposito berjangka.	55
4.5 Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil berdasarkan harga konstan 2000	60
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	65
5.1 Temuan Empiris	65
5.2 Pengujian Model	65
5.2.1 koefisien determinasi (R-square).....	65
5.2.2 F- test	66
5.2.3 t- test	66
5.2.4 Uji Penyimpangan Asumsi klasik.....	67

5.2.4.1 Uji Durbin-Watson (D-W)	67
5.2.4.2 Uji Multikolinearitas	67
5.2.4.3. Uji Heterokedastisitas	68
5.3 Implikasi Kebijakan	68
BAB VI PENUTUP	71
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Permintaan Uang untuk Transaksi	9
Gambar 2.2 : Permintaan Uang untuk Spekulasi.....	10
Gambar 2.3 : Penurunan Fungsi Tabungan.....	17
Gambar 2.4 : Keseimbangan Tingkat bunga (Klasik).....	29
Gambar 2.5 : Teory Keynes tentang suku bunga.....	31

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Perkembangan DPK Bank Umum	50
Tabel 4.2 : Perkembangan Deposito Berjangka Pada Bank Umum	54
Tabel 4.3 : Suku Bunga Deposito Berjangka 1Bulan.....	57
Tabel 4. 4 : PDB Rill Atas Dasar Harga Konstan	61

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 : Perkembangan DPK Bank Umum.....	51
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh suatu negara, pertumbuhan ekonomi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi adalah melalui pengembangan sektor keuangan. Dengan adanya sistem keuangan yang maju akan dapat memperlancar pertumbuhan ekonomi, untuk itu kebijakan pemerintah haruslah mendorong perkembangan dan pertumbuhan sistem keuangan. Optimalisasi lembaga-lembaga keuangan diukur melalui rasio antara jumlah kekayaan yang dinyatakan dengan uang dan pendapatan nasional atau produk domestik bruto dalam perekonomian (Lily dkk, 2002).

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai peranan yang penting sebagai sumber pembiayaan pembangunan, yaitu melalui peranannya yang cukup besar dalam menghimpun dana dari masyarakat. Sebagai badan usaha, Bank tentunya memiliki strategi yang baik dalam memobilisasi dana dari masyarakat. Guna mendukung peningkatan kinerja perbankan, Pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan di bidang keuangan (Soedrajad,2001).

Deposito merupakan salah satu produk perbankan yang ditawarkan, yang juga merupakan sumber dana yang cukup besar bagi perbankan. Sampai saat ini

deposito berjangka merupakan pangsa terbesar dari seluruh simpanan masyarakat, hal ini terbukti dari penghimpunan dana deposito pada bank umum pemerintah selalu mengalami kenaikan dari tahun ke-tahun. Kondisi ini menunjukkan deposito merupakan sumber dana terbesar bagi pembiayaan pembangunan, hampir dari 50% dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan berasal dari deposito, baru kemudian diikuti oleh tabungan dan giro (Bank Indonesia, 2004).

Suku bunga merupakan variabel yang tidak bisa dipisahkan dari deposito berjangka, karena deposito berjangka sebagai salah satu jenis tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Suku bunga deposito yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan minat pemilik dana untuk mendepositokan dananya. Pergerakan suku bunga SBI menjadi tolak ukur bagi tingkat suku bunga lainnya, sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito, yang akan mendorong peningkatan deposito berjangka. Suku bunga perbankan untuk deposito di Indonesia adalah tertinggi di kawasan ASEAN bahkan seluruh dunia (Tambunan: 1998).

Berdasarkan data statistik ekonomi keuangan dan moneter Bank Indonesia kenaikan suku bunga pada deposito dipicu oleh meningkatnya suku bunga SBI dan tekanan inflasi. Dengan adanya SBI maka pemerintah dapat melakukan pengendalian terhadap jumlah uang beredar, dalam mengurangi jumlah uang beredar, Pemerintah akan menaikkan tingkat suku bunga SBI, apabila suku bunga SBI naik, maka Bank Umum akan menaikkan tingkat suku bunga deposito

bunga deposito guna mendapatkan likuidasi dari masyarakat dalam jumlah besar. Karena tingkat suku bunga deposito tinggi maka masyarakat akan cenderung mengalokasikan dananya dalam bentuk deposito dalam jumlah yang cukup besar (Bank Indonesia, 2004).

Pengalokasian dana masyarakat pada deposito berjangka dapat meningkatkan sumber pembiayaan bagi pembangunan ekonomi, berjalannya pembangunan ekonomi dengan baik akan membawa pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kondisi ini akan mendorong peningkatan pada Produk Domestik Bruto (PDB) serta meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, diharapkan kecenderungan masyarakat untuk mendepositokan dananya semakin tinggi.

Keynes mengatakan bahwa pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah. Sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol.

Pandangan klasik dan Keynes berbeda dalam hal menganalisa pengaruh suku bunga dan pendapatan terhadap tabungan, menurut pandangan klasik suku bunga menentukan besarnya tingkat tabungan dalam perekonomian, setiap perubahan tingkat bunga akan menyebabkan perubahan dalam tabungan

masyarakat. Sedangkan menurut Keynes, besar kecilnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga tidak tergantung pada tingkat bunga, melainkan tergantung pada besar-kecilnya pendapatan yang diterima rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito dan Produk Domestik Bruto terhadap Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap permintaan deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh PDB terhadap permintaan deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan mengenai pengaruh faktor-faktor ekonomi seperti tingkat suku bunga deposito dan PDB Rill disamping masih banyak faktor-faktor lainnya yang juga mempengaruhi permintaan deposito berjangka di Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga deposito terhadap permintaan deposito berjangka di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDB terhadap permintaan deposito berjangka di Indonesia.

1.5 Hipotesis

Hipotesa adalah jawaban sementara dari permasalahan yang menjadi objek penelitian, berdasarkan masalah diatas maka hipotasisnya sebagai berikut :

1. Suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan deposito berjangka di Indonesia
2. PDB berpengaruh positif terhadap permintaan deposito berjangka di Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pembelajaran mengenai deposito berjangka terhadap masyarakat luas, individu, institusi dan semua pihak yang berkepentingan dengan deposito berjangka.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama

3. Sebagai proses pembelajaran dan penambah wawasan bagi penulis dalam hal menganalisa dan berfikir.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

BAB I: Berisikan latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisikan pendekatan teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan literatur dalam penelitian ini.

BAB III: Berisikan metode analisis data, hipotesis, data dan sumber data, serta konsep penting.

BAB IV : Gambaran subjek penelitian, memuat uraian/deskripsi/gambaran secara umum subjek penelitian

BAB V : Berisikan hasil penelitian dan implikasi kebijakan.

BAB VI: Berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Permintaan Uang

Dalam suatu perekonomian antara uang, harga dan aktifitas ekonomi memiliki hubungan satu sama lainnya. Dari nilai transaksi sampai pada hipotesis menyatakan bahwa tingkat pendapatan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi Jumlah Uang Beredar (JUB) walaupun bukan satu-satunya. Sampai akhirnya uang dianggap sebagai salah satu cara memegang kekayaan dimana permintaannya ditentukan oleh hasil relatif dan faktor lainnya.

2.1.1.1 Teori Kuantitas

Dalam menjelaskan pendapatan, diasumsikan bahwa total transaksi berubah secara langsung dengan perubahan pendapatan, dan harga didefinisikan sebagai harga barang (output) riil, sehingga persamaan kuantitas menjadi :

$$MV = PY \dots\dots\dots 2.1$$

Dimana :

M adalah JUB

V adalah kecepatan peredaran uang

P adalah laju kecepatan pendapatan

Y adalah pendapatan

Dari persamaan diatas dapat digali bahwa sejumlah uang diperlukan pada suatu tingkat pendapatan (Y) dan harga (P) sehingga :

$$M = 1/V \cdot PY \text{ dimana } V \text{ konstan} \dots\dots\dots 2.2$$

Teori diatas memperkirakan bahwa M akan berubah secara langsung dengan berubahnya PY tanpa faktor lain mempengaruhi. Teori yang lain dalam teori kuantitas uang dikembangkan oleh ekonom Cambridge antara lain Marshall (1923) dan Pigou (1917) yang dikenal dengan *the Cambridge Equation* yaitu :

$$M = k(r) PY, \text{ dimana } k = 1/V \dots\dots\dots 2.3$$

Persamaan diatas menekankan pendapatan sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan uang dan juga mereka menganggap bahwa faktor lain yaitu tingkat bunga adalah penting.

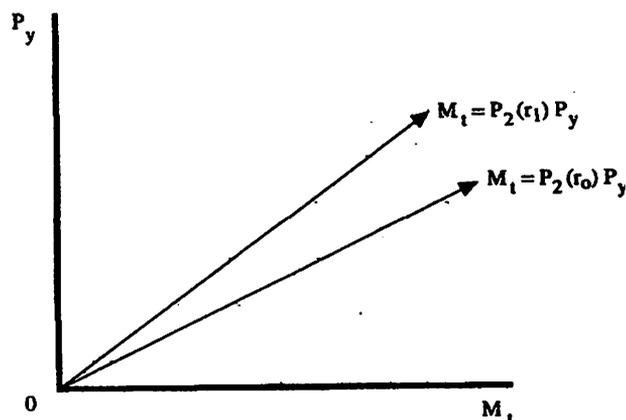
2.1.1.2 Permintaan Uang Keynes

Sumbangan Keynes (1936) kepada teori permintaan uang mencoba menganalisis secara rinci faktor yang mempengaruhi permintaan uang khususnya peranan tingkat bunga. Keynes membedakan tiga jenis motif memegang uang yaitu :

1. Motivasi transaksi menunjukkan perlunya uang kas untuk memenuhi kebutuhan transaksi saat ini baik perseorangan maupun perusahaan.
2. Motivasi berjaga-jaga berkaitan dengan keinginan keamanan (security) karena menyangkut transaksi yang tidak terencana.
3. Motivasi spekulasi didefinisikan sebagai usaha mencari keuntungan.

Permintaan uang untuk transaksi uang diperlukan untuk menjembatani jarak antara penerimaan dan pengeluaran serta antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan. Jumlah uang yang diinginkan untuk tujuan ini diharapkan berubah secara langsung dengan tingkat pendapatan.

Gambar 2.1
Permintaan Uang untuk Transaksi



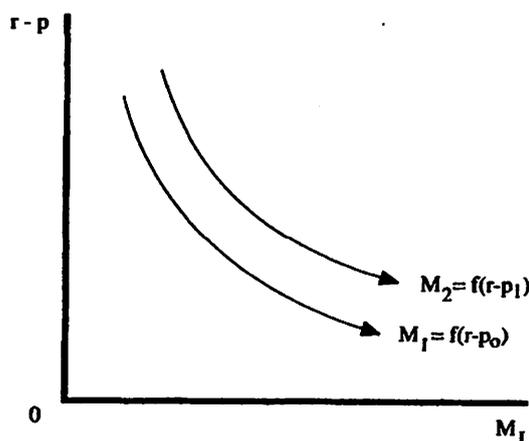
Sumber : *Ekonomi Moneter, Nopirin*

Gambar diatas menunjukkan bahwa r_1 (tingkat bunga) lebih tinggi daripada r_0 sehingga M nya lebih rendah untuk setiap P_y .

Dalam mempertimbangkan permintaan uang untuk spekulasi, Keynes memusatkan perhatian pada dua pilihan cara pemegangan kekayaan finansial yaitu uang dan obligasi (jangka Panjang). Nilai nominal uang tetap, tetapi nilai obligasi akan kembali jika tingkat bunga kembali. Meningkatnya tingkat bunga dipasar akan berakibat menurunnya harga obligasi yang menjanjikan hasil tetap tiap tahunnya dan sebaliknya jika tingkat bunga turun. Dalam memutuskan apakah memegang uang atau obligasi investor akan memperhitungkan harapan akan

adanya *capital gain* dan *capital loss*. Semakin tinggi tingkat bunga saat ini (r) daripada tingkat bunga normal (p) maka semakin besar proporsi kekayaan yang dipegang, dan berharap r turun sehingga memilih memegang obligasi dan sebaliknya.

Gambar 2.2
Permintaan Uang untuk Spekulasi



Sumber : *Ekonomi Moneter, Nopirin*

Permintaan uang untuk spekulasi merupakan fungsi yang menurun atas tingkat bunga :

$$M_L = f(r-p), \text{ dimana } f'(r-p) < 0 \dots\dots\dots 2.4$$

2.1.1.3 Teori kuantitas modern

Teori ini menganggap bahwa permintaan uang sama halnya dengan permintaan uang untuk kekayaan finansial ataupun kekayaan fisik yang lainnya. Dalam teori konsumsi permintaan barang-barang ditentukan oleh harga barang tersebut. Demikian juga halnya dalam pilihan kekayaan yang akan dipegang

ditentukan oleh karakteristik masing-masing termasuk didalamnya hasil yang didapat berkaitan dengan kekayaan tersebut.

Menurut Friedman (1956) uang dapat dianggap sebagai salah satu dari lima cara memegang uang yaitu : Uang, Obligasi, Saham, Barang-barang fisik, dan Kekayaan humani. Secara singkat persamaan uang Friedman dapat dituliskan sebagai berikut :

$$M = f(P, r, Y_p, u) \dots \dots \dots 2.5$$

Dimana

P adalah harga barang-barang

r adalah tingkat bunga

Y_p adalah permanent income

U adalah factor preferensi

2.1.2 Teori Fortofolio

Teori portofolio adalah pendekatan investasi yang diprakarsai oleh Harry M. Makowitz (1927) seorang ekonom lulusan Universitas Chicago yang telah memperoleh Nobel Prize di bidang ekonomi pada tahun 1990. Teori portofolio berkaitan dengan estimasi investor terhadap ekspektasi risiko dan return, yang diukur secara statistik untuk membuat portofolio investasinya. Dalam portofolio ini, risiko dapat dikurangi dengan menambah jumlah jenis aset ke dalam portofolio dan tingkat expektasi.

Menurut Husnan (2003:45), portofolio berarti sekumpulan investasi. Tahap ini menyangkut identifikasi sekuritas-sekuritas mana yang akan dipilih dan berapa proporsi dana yang akan ditanamkan pada masing-masing sekuritas tersebut. Pemilihan banyak sekuritas (pemodal melakukan diversifikasi) dimaksudkan untuk mengurangi risiko yang ditanggung. Pemilihan sekuritas ini dipengaruhi antara lain oleh preferensi risiko, pola kebutuhan kas, status pajak, dan sebagainya.

Return dapat naik jika investasinya terdapat perbedaan pergerakan harga dari aset-aset yang dikombinasi tersebut ("Harry Max Markowitz") pada prakteknya para pemodal pada sekuritas sering melakukan diversifikasi dalam investasinya dengan mengkombinasikan berbagai sekuritas, dengan kata lain mereka membentuk portofolio.

Teori portofolio (portfolio theory) menyatakan bahwa risiko dan pengembalian keduanya harus dipertimbangkan dengan asumsi tersedia kerangka formal untuk mengukur keduanya dalam pembentukan portofolio. Dalam bentuk dasarnya, teori portofolio dimulai dengan asumsi bahwa tingkat pengembalian atas efek dimasa depan dapat diestimasi dan kemudian menentukan risiko dengan variasi distribusi pengembalian. Dengan asumsi tertentu, teori portofolio menghasilkan hubungan linear antara risiko dan pengembalian. Teori portofolio mengasumsikan bahwa investor yang rasional menolak untuk meningkatkan risiko tanpa disertai peningkatan pengembalian yang diharapkan

Dalam analisa portofolio biasanya digunakan anggapan bahwa individu "*risk averse*" artinya mereka mau menanggung resiko yang lebih tinggi apabila didorong dengan kemungkinan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Teori portofolio bertujuan untuk memecahkan masalah bagaimana kita memilih kombinasi surat berharga tersebut, sehingga pendapatan maksimum (Nopirin, 1987). Keuntungan yang di harapkan terdiri dari deviden yang di harapkan serta perkiraan tentang perubahan harga dari kekayaan tersebut Nopirin (1987), menyatakan bahwa terdapat tiga landasan utama dalam pemilihan portofolio yaitu:

1. Ketidakpastian tentang pendapatan yang akan di peroleh dari masing-masing jenis surat berharga bukan dengan sendirinya sebagai ukuran besarnya resiko, tetapi yang penting adalah total resiko dari keseluruhan surat berharga yang di miliki
2. Total/keseluruhan resiko ini sangat di tentukan oleh saling berhubungan antara variabilitas pendapatan masing-masing surat berharga, yang secara statistik biasa di ukur dengan kovarian dari pendapatan.
3. Selama surat berharga tidak mempunyai pola yang sama dalam memberikan pendapatan, maka membeli beberapa surat berharga dapat mengurangi resiko, sebab ketidakpastian tentang pendapatan dapat saling menutup antara surat berharga dengan jenis kekayaan yang lain.

Selanjutnya, Nopirin (1987) menyatakan terdapat tiga sifat utama yang erat berhubungan dengan permintaan akan suatu bentuk kekayaan yakni, resiko (risk), pendapatan (return), dan proteksi terhadap inflasi. Pendapatan riil dari suatu bentuk kekayaan berbeda dalam hal mudah tidaknya terkena pengaruh inflasi, suatu bentuk kekayaan yang memberikan pendapatan nominal secara tetap, maka pendapatan real akan berbanding terbalik dengan laju inflasi, makin tinggi laju inflasi, makin rendah pendapatan riil yang diterima. Bentuk kekayaan lain memberikan pendapatan nominal yang naik dengan makin tingginya inflasi sehingga pendapatan riil tetap. Bentuk kekayaan ini independent/tidak terpengaruh dengan inflasi.

Ketiga komponen pendapatan ini cenderung naik dengan adanya inflasi, makin tinggi laju inflasi, akan menyebabkan akan makin banyaknya orang menukar kekayaan yang berupa uang atau surat berharga (*financial assets*) dengan kekayaan fisik barang yang nilainya naik sejalan dengan inflasi(dengan demikian secara real tidak terpengaruh oleh inflasi) oleh karena itu tingkat inflasi yang diperkirakan (*expected inflation*) akan merupakan salah satu faktor (variabel) yang menentukan permintaan akan surat berharga. Pengaruh positif untuk kekayaan yang berbentuk barang fisik dan berpengaruh negatif terhadap kekayaan yang berbentuk uang atau surat berharga, secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$W = \sum_{i=1}^T P_i A_i \dots\dots\dots(2.6)$$

$$P_i \Delta A_i = - \sum_{j=1}^T P_j \Delta A_j \quad \text{Dimana} \quad i \neq j \dots\dots\dots(2.7)$$

$$\Delta W = \sum_{i=1}^T P_i \Delta A_i \dots\dots\dots(2.8)$$

Keterangan:

W = Nilai total kekayaan

P_i = Harga bentuk kekayaan jenis i

A_i = Jumlah/banyaknya bentuk kekayaan jenis i

Persamaan (2.6) dan (2.7) berarti apabila individu menambah kekayaan jenis i, dia harus mengurangi jenis j dalam portofolio. Kenaikan kekayaan (W) berasal dari tambahan satu atau beberapa jenis kekayaan. Implikasinya, fungsi permintaan salah satu jenis kekayaan dapat di turunkan dari jenis kekayaan yang lain.

Jika dilihat dari sisi perbankan, teori portofolio merupakan salah satu teori yang mendasari individu atau perusahaan dalam memilih kombinasi portofolio baik itu dalam bentuk investasi dana perbankan, penyaluran kredit, maupun penggunaan berbagai produk perbankan. Pemilihan tersebut juga didasarkan pada pendapatan atau pengembalian yang akan diperoleh dan resiko yang akan dihadapi. Besar atau tingginya resiko biasanya diukur dengan penyimpangan (deviasi) pendapatan yang sebenarnya diterima dengan yang diharapkan. (nopirin,1987).

Penempatan dana atau kekayaan juga bisa dalam bentuk tiga macam dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito, yang ketiganya tersebut juga akan memberikan pengembalian pendapatan dalam hal ini laba, serta resiko (rugi).

2.1.3 Teori Tabungan

Fungsi tabungan (*saving function*) adalah fungsi yang menghubungkan tingkat tabungan (S) dengan tingkat pendapatan (Y). Pendapatan siap pakai yang tidak dibelanjakan untuk pengeluaran konsumsi akan ditabung

$$C + S = Y \dots\dots\dots 2.9$$

$$C = a + bY \dots\dots\dots 2.10$$

Dengan mengurangi konsumsi dari kedua sisi persamaan di atas akan diperoleh tabungan, yaitu:

$$S = Y - C \dots\dots\dots 2.11$$

Persamaan 2.11 menunjukkan bahwa tabungan sama dengan pendapatan dikurangi konsumsi. Dengan mensubstitusikan fungsi dalam persamaan 2.10 ke persamaan 2.11 akan diperoleh fungsi tabungan sebagai berikut $S = Y - a - bY$.

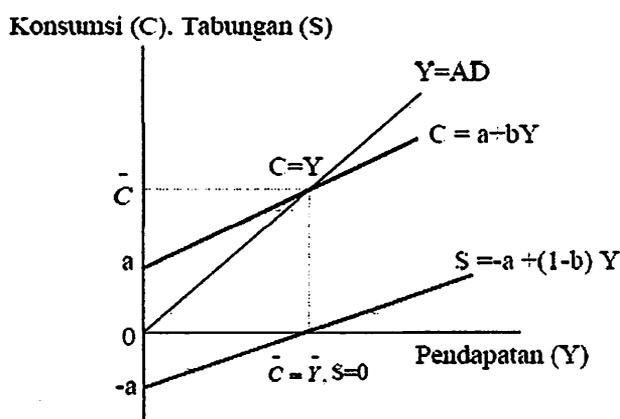
Fungsi tabungan ini dapat disederhanakan menjadi:

$$S = a + (1 - b) Y \text{ dimana } [0 < (1 - b) < 1] \dots\dots\dots 2.12$$

Dari persamaan 2.12 tampak bahwa tabungan merupakan fungsi yang selalu meningkat dari tingkat pendapatan karena kecenderungan menabung marginal *marginal propensity to save* atau $MPS = 1 - b$ adalah positif. MPS adalah

perbandingan antara perubahan dalam tabungan dengan perubahan dalam pendapatan atau $MPS = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$. Selain MPS, juga dikenal sebagai kecenderungan menabung rata-rata (*average propensity to save* atau APS) yang merupakan perbandingan antara total tabungan dengan pendapatan atau S/Y_d . Dalam kaitannya dengan fungsi tabungan tersebut, maka besarnya APS adalah $S/Y_d = -a/Y + (1 - b)$ atau $APS = -a/Y + MPS$. Secara grafik, fungsi tabungan dapat diturunkan dari fungsi konsumsi sebagai berikut: (Asngari Imam.2001)

Gambar 2.3
Penurunan Fungsi Tabungan



Menurut pandangan Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dalam perkembangannya teori ini dikembangkan oleh Wicksell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi masa sekarang guna menambah tabungannya.

Perilaku ini juga berlaku untuk investasi dimana investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Artinya bahwa seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya jika keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dari melakukan investasi lebih besar dari tingkat bunga. Dengan demikian pengusaha akan cenderung berinvestasi karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) semakin kecil.

Tingkat bunga keseimbangan akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha melakukan investasi ($S=I$), tingkat bunga ini terjadi di pasar modal. Keseimbangan tingkat bunga yang terjadi disebabkan karena interaksi antara skema investasi dan tabungan. Oleh karena itu tingkat bunga akan cukup fleksibel untuk membawa tabungan dan investasi ke dalam keseimbangan.

Teori Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga merupakan fenomena moneter sehingga tabungan tidaklah ditentukan oleh tingkat bunga melainkan lebih disebabkan oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh sektor rumah tangga.

2.1.4 Deposito Berjangka

Sumber dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika

dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan memberikan berbagai fasilitas yang menarik lainnya seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan. Keuntungan lain dari dana yang bersumber dari masyarakat adalah jumlahnya yang tidak terbatas baik berasal dari perseorangan (rumah tangga), perusahaan, maupun lembaga masyarakat lainnya. Sedangkan kerugiannya adalah biaya yang relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan dana dari modal sendiri, misalnya untuk biaya bunga atau biaya promosi. Ada tiga jenis simpanan sebagai sarana untuk memperoleh dana dari masyarakat, yaitu : simpanan Giro, Tabungan, dan Deposito (Martono, 2003).

Simpanan deposito menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dinyatakan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Berbeda dengan tabungan dan giro, simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) yang lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan hanya setelah jatuh tempo. Begitu pula dengan suku bunga yang diberikan relatif lebih tinggi dibanding dengan tabungan dan giro. Bunga disesuaikan dengan perkembangan pasar dan biasa diberikan setiap bulan sesuai dengan tanggal jatuh temponya (Martono, 2003).

Untuk mencairkan deposito maka pemilik deposito (deposan) dapat menggunakan sertifikat deposito. Dalam prakteknya ada tiga jenis deposito, yaitu

deposito berjangka, sertifikat deposito dan deposit *on call*. Penetapan suku bunga untuk setiap jangka waktu ditetapkan masing-masing bank sesuai dengan perhitungan kondisi bunga dipasar. Jika diperhitungkan bunga yang akan datang cenderung menurun, maka penetapan bunga untuk jangka waktu yang relatif panjang lebih rendah. Sebaliknya jika diperhitungkan bunga pasar yang akan datang cenderung meningkat, maka penetapan bunga untuk jangka waktu yang lebih panjang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat menempatkan depositonya dengan waktu yang paling panjang, dengan demikian bila terjadi kenaikan bunga deposito, maka bank akan tetap memelihara deposito tersebut dengan bunga seperti pada saat pembukuan (Kuncoro dan Suhardjono, 2003)

Jenis deposito kedua yaitu sertifikat deposito, sertifikat deposito adalah simpanan berjangka atas pembawa atau atas tunjuk, yang dengan izin Bank Indonesia dikeluarkan oleh bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjual belikan kepada pihak ketiga (Suyatno dkk, 1993:38)

Pada prinsipnya sama dengan deposito berjangka, perbedaannya hanyalah bawa sertifikat deposito diterbitkan atas tunjuk dalam bentuk sertifikat, sedangkan deposito berjangka dikeluarkan atas nama. Jadi, sertifikat deposito yang ditunjukkan harus dibayar oleh bank yang menerbitkannya. Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan di muka dalam arti dipotong dari harga nominalnya pada waktu sertifikat deposito itu dibeli, baik tunai maupun non tunai. Selain itu bunga juga dapat dicairkan setiap bulan atau jatuh tempo. Sebagai catatan

tambahan, perlu diperhatikan bahwa Bank umum, Bank pembangunan, ataupun Bank perkreditan rakyat dapat menyelenggarakan deposito berjangka, artinya dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka. Tetapi untuk menerbitkan sertifikat deposito, hanya bank umum dan bank pembangunan yang diperbolehkan, itupun harus memperoleh ijin Bank Indonesia setelah memenuhi syarat tertentu, antara lain dari segi kesehatan dan kemampuan bank dari segi kebutuhan permodalanya (Suyatno, 1993).

Deposit on call yang merupakan jenis deposito ketiga hanya digunakan untuk depositan yang memiliki uang dalam jumlah besar, misalnya Rp 25 juta dan sementara waktu belum digunakan. Penerbitan *Deposit on call* memiliki jangka waktu minimal 7 (tujuh) hari dan paling lama kurang dari satu bulan. *Deposit on call* diterbitkan atas nama. Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan *Deposit on call*. Apabila depositan ingin mencairkan depositonya sebelum *Deposit on call* tersebut dicairkan sesuai jangka waktunya, tiga hari sebelumnya depositan terlebih dahulu harus sudah memberitahukan kepada pihak bank penerbit bahwa yang bersangkutan akan mencairkan *Deposit on call*-nya. Pada dasarnya deposito tidak dapat ditarik atau dicairkan depositan sebelum deposito yang bersangkutan tersebut jatuh tempo. Bila hal ini terpaksa dilakukan, maka penabung dikenakan denda atau biasa disebut dengan *penalty*. Disamping dikenakan *penalty*, nasabah juga dikenai biaya administrasi, tergantung dari besarnya nilai nominal deposito yang bersangkutan.

2.1.4.1 Teori Deposito

Model yang digunakan adalah model sederhana yang akan menjelaskan struktur komponen dan untuk menggambarkan perilaku bank. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shaffer (1989 dan 1993) bahwa asumsi memaksimalkan laba mengarah pada persamaan sederhana dimana kekuatan pasar dapat dihitung secara eksplisit. Namun demikian kerangka ini juga akan menggabungkan hubungan akun neraca tertentu khususnya antara deposito dan kredit yang dapat menghasilkan suatu kondisi yang menggambarkan kondisi spread intermediasi bank secara eksplisit. Kegiatan bank diasumsikan bersifat tradisional (tidak memperhitungkan utang bank lainnya, transaksi *off balance sheet* dan *fee-earning business*), atau dapat disimpulkan bahwa bank hanya mengambil deposito dan menempatkan dana dalam bentuk kredit. Dengan berasumsi bahwa peningkatan deposito akan digunakan untuk meningkatkan kredit, giro wajib minimum dan aktiva lainnya yang tidak memberikan bunga (Cole 1991).

Diasumsikan deposito berjangka merupakan bagian dari tabungan. Maka dapat ditulis persamaan yang menyatakan hubungan pendapatan dengan tabungan deposito, mengacu pada teori Keynes yang mengatakan bahwa keinginan seseorang mendepositokan dananya dipengaruhi oleh pendapatan, persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = C + S \dots\dots\dots 2.13$$

$$S = Y - C$$

$$S = Y - (C_0 + MPCY)$$

$$S = Y - (C_0 - MPCY)$$

$$S = Y - C_0 - MPCY$$

$$S = Y(1 - MPC) - C_0 \dots \dots \dots 2.14$$

Dimana :

S = Tabungan deposito

Y = Pendapatan

C₀ = konsumsi

Dari fungsi diatas dapat dilihat bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap tabungan, peningkatan pada pendapatan akan berpengaruh pada peningkatan tabungan.

2.1.5 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (GDP- Gross Domestic Products) adalah nilai yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang dilakukan oleh penduduk domestik maupun penduduk asing yang bermukim di negara yang bersangkutan. PDB menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa, pendapatan nasional dalam hal ini tercermin dalam PDB. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah Output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara selama satu tahun. (Mankiw, 2003 ; 16).

PDB terbagi atas PDB harga berlaku atau nominal dan PDB harga konstan atau riil. PDB pada harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa

yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDB pada harga konstan, yaitu harga yang berlaku pada satu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

Produk domestik bruto merupakan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian karena tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. Terdapat beberapa cara untuk menilai PDB sebagai kinerja sebuah perekonomian, (1) dengan melihat PDB sebagai perekonomian total (pendekatan pendapatan) dari setiap orang yang berada di dalam perekonomian, (2) dengan melihat PDB sebagai pengeluaran total (pendekatan pengeluaran) pada output barang dan jasa perekonomian. Dari sudut pandang lain, jelaslah mengapa PDB merupakan cerminan dari kinerja ekonomi karena mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang (pendapatan) demikian pula dengan output barang dan jasa yang memuaskan permintaan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. PDB mengukur pendapatan dan pengeluaran perekonomian pada outputnya dengan alasan bahwa jumlah keduanya adalah sama dan fakta yang mendasar : karena setiap transaksi memiliki penjual dan pembeli, setiap uang yang dikeluarkan seorang pembeli menjadi pendapatan seorang penjual yang lain. (Mankiw, 2000)

2.1.6 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*), besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman, tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang.

Menurut Nopirin (1992) suku bunga adalah biaya yang harus di bayar oleh pemimjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran

Dalam kegiatan perbankan melaksanakan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana, ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu

- a. Bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di Bank. Bunga simpanan merupakan balas jasa yang harus dibayar bank kepada nasabahnya, sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

- b. Bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada peminjam atau harga yang harus dibayar oleh peminjam kepada bank, sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Bunga simpanan dan bunga pinjaman saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik, dan demikian sebaliknya. Naik turunnya tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran uang.

Struktur tingkat bunga di Indonesia yang paling umum didasarkan atas jangka waktu. Tingkat bunga deposito berjangka dibedakan atas jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan dan 24 bulan, baik untuk mata uang local (Rupiah) maupun mata uang asing.

2.1.6.1 Teori Tingkat Bunga

a. Tingkat bunga nominal

Tingkat bunga nominal harus dibayar debitur kepada kreditur disamping pengambilan pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga yaitu tingkat bunga murni (*pure interes rate*), premi resiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi inflasi yang diharapkan.

$$R_n^* = R_m^* + R_p^* + R_t + R_i^* \dots\dots\dots 2.15$$

Keterangan :

R_n^* = Tingkat bunga nominal

R_m^* = Tingkat bunga murni

R_p^* = Premi resiko

R_t = Biaya transaksi

R_i^* = Premi inflasi

Tingkat bunga nominal berubah apabila unsur-unsurnya berubah, yang perlu dicatat bahwa masing-masing unsur dipengaruhi oleh faktor yang berbeda.

b. Tingkat Bunga Riil

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

$$R_r = R_n^* - R_i \dots\dots\dots 2.16$$

Keterangan :

R_r = Tingkat bunga riil

R_n^* = Tingkat bunga nominal

R_i = Laju inflasi

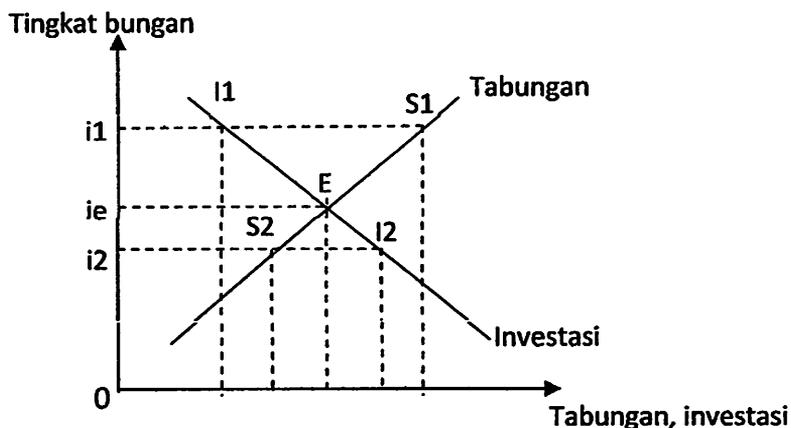
R_i adalah simbol untuk laju inflasi yang benar-benar terjadi selama periode tersebut, sedangkan R_i^* adalah untuk laju inflasi yang diharapkan terjadi selama periode yang sama. (Boediono, 1998)

2.1.6.2 Teori Klasik

Menurut teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan seseorang atau masyarakat untuk menabung uangnya di bank. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi atau mengorbankan pengeluaran konsumsinya guna menambah tabungannya.

Investasi juga tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus ia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil. Tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan untuk melakukan investasi), hal ini tercapai pada saat penabung dan investor (dalam hal ini pengusaha) melakukan tawar menawar yang pada akhirnya akan menghasilkan tingkat bunga kesepakatan (keseimbangan). Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti dalam gambar 2.3 berikut:

Gambar 2.4
Keseimbangan Tingkat bunga (Klasik)



Sumber : *Ekonomi Moneter*, budiono, 1998.

Keseimbangan tingkat bunga terjadi pada titik i_e , dimana jumlah tabungan sama dengan investasinya. Apabila tingkat bunga diatas i_e maka jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun kembali ke posisi i_e . sebaliknya, apabila tingkat bunga dibawah ini, para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang jumlahnya relatif lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_e .

2.1.6.3 Teori Keynes

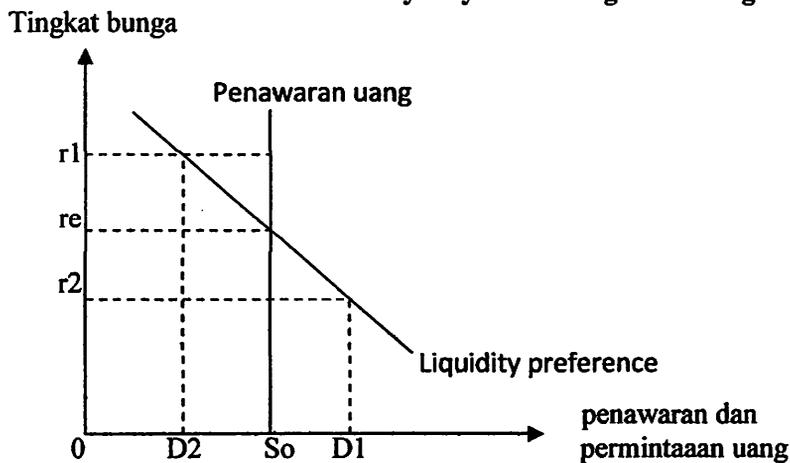
Liquidity preference theory of interest rate yang dikemukakan oleh John maynard Keynes tahun 1936, dalam bukunya “ *the general of employment, interest rate and money*”, mengemukakan bahwa kemampuan orang untuk menabung tergantung lebih banyak dipengaruhi oleh pendapatannya, sementara tingkat bunga berperan kedua dalam mempengaruhi keputusan orang untuk menabung. Tingkat

bunga (*interest*) Merupakan fenomena moneter dan ditentukan oleh interaksi penawaran uang dan permintaan agregat masyarakat terhadap uang (Budiono, 1965: 83).

Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki masyarakat (portofolio), seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keynes menganggap bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tidak peka terhadap tingkat bunga, oleh karena itu yang dimaksud dengan *liquidity preference* adalah permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang menghubungkan permintaan uang dengan tingkat bunga. (Miller & Pulsmelli, 1985)

Untuk menyederhanakan modelnya, Keynes membagi dua komponen kekayaan dalam dua bentuk yaitu uang dan surat berharga (obligasi). Keuntungan kekayaan dalam bentuk uang kas adalah kemudahan melakukan transaksi dan merupakan alat pembayaran yang paling liquid, serta uang tidak memiliki resiko kerugian (*capital loss*). Sedangkan obligasi mendatangkan hasil dalam bentuk bunga, dengan asumsi masyarakat tidak suka akan resiko, maka dia akan memegang surat berharga apabila diganti dengan tingkat bunga yang lebih tinggi. Jadi ada hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga, hal ini dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut :

Gambar 2.5
Teory Keynes tentang suku bunga



Sumber : *Ekonomi Moneter*, budiono, 1998.

Dari gambar 2.5 diatas, sumbu horizontal mengukur jumlah dan permintaan uang, dan sumbu vertical untuk tingkat bunga. Asumsi *money supply* adalah tetap, hal ini ditunjukkan oleh kurva vertikalnya, sedangkan kurva *money demand* mempunyai slope negatif. Terlihat jelas hubungan permintaan uang dengan tingkat bunga negatif, jika jumlah uang beredar tetap (dengan anggapan M_s ditetapkan pemerintah), maka permintaan uang ini akan menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga keseimbangan apabila jumlah uang yang diminta sama dengan penawarannya (M_s). Apabila tingkat bunga dibawah tingkat bunga keseimbangan, masyarakat akan menginginkan uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga, hal ini akan mendorong harga turun (tingkat bunga naik), sampai tingkat keseimbangan, begitu juga sebaliknya pembelian surat berharga akan mengakibatkan naiknya nilai surat berharga (tingkat bunga turun) menuju keseimbangan.

2.1.7 Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.1.7.1 Hubungan PDB dengan Deposito Berjangka Rupiah.

Menurut Keynes simpanan (*saving*) merupakan fungsi pendapatan. Simpanan ditentukan oleh pendapatan nasional, tidak semua pendapatan seseorang digunakan untuk konsumsi melainkan sebagian akan disisihkan sebagai simpanan (*saving*). Bila tingkat pendapatan rendah, rumah tangga tidak dapat menabung atau hanya sedikit menabung karena harus membelanjakan semua atau sebagian besar pendapatannya untuk memelihara tingkat kehidupan tertentu atau lebih untuk konsumsi. Pada tingkat pendapatan lebih tinggi, konsumsi dan tabungan akan lebih besar. Semakin besar pendapatan, semakin besar pula simpanan yang dilakukan masyarakat. Begitu juga sebaliknya. Dengan demikian PDB berpengaruh positif terhadap deposito berjangka rupiah.

2.1.7.2 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Deposito Berjangka Rupiah.

Hubungan antara tingkat bunga dengan simpanan bersifat positif. Menurut teori klasik, semakin tinggi tingkat bunga maka makin tinggi pula keinginan seseorang atau masyarakat untuk menabung uangnya di bank. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi atau mengorbankan pengeluaran konsumsinya guna menambah tabungannya. Semakin besar tingkat bunga akan meningkatkan kesediaan masyarakat untuk menyimpan danannya di bank, peningkatan suku bunga akan berpengaruh terhadap peningkatan permintaan deposito berjangka.

2.2 Tinjauan Literatur

Dalam tinjauan literatur ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian biasa ataupun skripsi. Yang mana mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi ini, seperti oleh beberapa penelitian yang terdahulu yang dijadikan kajian pustaka yaitu penelitian dari :

Sri Windi Astuti Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia kurun waktu 1994.I-1999.II”. Penelitian ini menggunakan data kuartalan dari tahun 1994.I sampai dengan 1999.II. Variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Suku Bunga Deposito sedangkan variabel independent yang digunakan adalah PDB dan Inflasi dengan model analisis kuadrat terkecil (OLS). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa dengan penafsiran determinasi (R^2) menunjukkan besarnya prosentase variabel bebas (PDB, nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah dan inflasi) dengan variabel dependen yaitu tingkat suku bunga deposito sebesar 84%. Hal ini berarti variabel penjelas PDB, nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah dan inflasi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu tingkat suku bunga deposito sebesar 84% sedangkan sisanya 16% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti ekspektasi inflasi, kondisi perbankan serta langkah dan tindakan otoritas moneter.

Penelitian Wahyu Setianingsih (2001) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi deposito berjangka rupiah pada bank pemerintah. Variabel yang digunakan adalah PDB riil per kapita, dan nilai rupiah terhadap dollar. Alat analisis yang digunakan adalah PAM. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa PDB riil per kapita, dan tingkat deposito periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap deposito berjangka rupiah.

Penelitian Ikha Novianti (2004) meneliti tentang Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Deposito Berjangka Bank umum di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah Pendapatan Nasional, tingkat suku bunga deposito, total aktiva bank umum dan jumlah kantor bank umum. Alat analisis yang digunakan adalah PAM. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ada tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap deposito berjangka bank umum di Indonesia, yaitu tingkat suku bunga deposito, total aktiva bank umum dan tingkat deposito sebelumnya.

Penelitian Tuti (2006) meneliti tentang “Analisis permintaan deposito berjangka dalam negeri pada bank umum di Indonesia”. Variabel yang digunakan adalah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, suku bunga deposito dalam negeri. Alat analisis yang digunakan adalah PAM. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ada dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap deposito berjangka dalam negeri bank umum di Indonesia, yaitu tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.

Paper ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan *Economic Department monetary authority of Singapore*, menyelidiki faktor-faktor penentu suku bunga antar bank domestik dan hubungan dinamis antara perubahan dalam tingkat bunga deposito antar bank dan suku bunga pinjaman. Analisis empiris kami menunjukkan bahwa tingkat bunga antar bank di Singapura terutama ditentukan oleh perubahan tingkat suku bunga USA yang disesuaikan untuk ekspektasi perubahan nilai tukar Dolar dalam singapura-USA. Penelitian ini juga menunjukkan kekakuan yang cukup besar dalam penentuan tingkat suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman bank sehubungan dengan perubahan suku bunga antar bank. Ketidak seimbangan moneter dapat mempengaruhi suku bunga nominal, misalnya kejutan moneter berpengaruh secara temporal terhadap suku bunga nominal (*Economic Department monetary authority of Singapore*, 1999).

Permintaan deposito berjangka berkorelasi dengan suku bunga, margin suku bunga, serta resiko yang ditimbulkannya yakni resiko bisnis dan resiko pasar yang juga bersumber dari variable-variabel makro ekonomi. Permintaan terhadap jumlah deposito akan menurun jika suku bunga jangka pendek meningkat (Adam, 2007).

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, menurut klasifikasi pengumpulan data yang digunakan adalah data *time series*. Sumber datanya adalah data yang dicatat dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada kurun waktu 2000-2006. Disamping itu penulis melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal, Perpustakaan FE Unand, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan Perpustakaan Bank Indonesia Padang.

3.2 Pembentukan Model

Berdasarkan fungsi hubungan permintaan deposito yang telah dijelaskan dalam kerangka teori, diperoleh persamaan:

$$S = Y - C \dots\dots\dots 3.1$$

$$Y = C + S$$

$$Y = C_0 + MPCY + S$$

$$I = I_0 - ei \dots\dots\dots 3.2$$

Dengan mengasumsikan fungsi Tabungan sama dengan Konsumsi (menurut teori Keynes) $S = I$, maka :

$$Y = C + I \dots\dots\dots 3.3$$

$$Y = Co + MPCY + Io - ei \dots\dots\dots 3.4$$

$$Y - MPCY = Co + Io - ei$$

$$Y (1 - MPC) = Co + Io - ei$$

$$Y = \frac{Co + Io - ei}{(1 - MPC)}$$

$$Co + Io - ei = Y(1 - MPC)$$

$$Io = Y(1 - MPC) - Co + ei \dots\dots\dots 3.5$$

Berdasarkan persamaan (3.5) diatas, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model moneter dimana:

$$Db = f(i, Y) \dots\dots\dots 3.6$$

Dimana :

Db = Deposito berjangka

i = Suku bunga deposito

Y = PDB rill.

3.3 Defini Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel tak bebas (Y) atau *dependent variable*, yaitu variabel yang dinyatakan sebagai fungsi linier dari satu atau lebih variabel lain, sebagai variabel tak bebas dalam penelitian ini adalah deposito berjangka pada bank umum. Deposito berjangka adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan (Martono, 2003). Tanggal jatuh tempo

pada deposito umumnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan (jangka pendek), 12 bulan, 18 bulan, 24 bulan (jangka panjang). Variabel ini dinyatakan dalam Juta-an rupiah.

2. Variabel bebas (X) atau *independent variable*, yaitu variabel-variabel yang diduga secara bebas mempengaruhi variabel tak bebas.

Adapun variabel bebas disini adalah:

X_1 = Suku bunga deposito adalah suatu harga penggunaan uang yang dapat diukur dari besarnya penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu yang disesuaikan dengan tingkat permintaan dalam pasar dana investasi sebagai imbalan atas penanaman dana pada deposito berjangka. Tingkat suku bunga deposito yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito berjangka satu bulan.

X_2 = PDB Rill yaitu total seluruh produksi barang dan jasa di Indonesia pada periode tertentu yang diukur dengan menggunakan harga konstan tahun dasar, dalam penelitian ini menggunakan harga konstan tahun 2000 sebagai tahun dasar, variabel ini dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data.

3.4.1 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan model penelitian sebagai berikut: (Gujarati :1999)

$$D_b = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + U \dots\dots\dots 3.7$$

Dimana:

β_0 = konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi

Db = Deposito berjangka

X_1 = Suku bunga deposito

X_2 = PDB rill

Berdasarkan hubungan fungsional antara variabel independen dan dependen dapat dituliskan suatu persamaan non linear yaitu:

$$Db = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots \dots \dots 3.8$$

Dimana:

Db = Deposito Berjangka

X_1 = Tingkat suku bunga deposito

X_2 = PDB Rill

Selanjutnya persamaan non linear dijelaskan dalam bentuk garis lurus (linear) sebagai berikut:

$$\text{Log Db} = b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + U \dots \dots \dots 3.9$$

Dimana :

b_0 = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

Db = logaritma Deposito Berjangka

X_1 = logaritma Suku bunga deposito

$X_2 =$ logaritma PDB rill

U = Distubance

3.4.2 Metode Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan hubungan semua variabel yang diteliti baik variabel terikat dan variabel bebas. Analisis secara deskriptif dilakukan dengan cara menginterpretasikan hasil olahan, guna menyingkap kecenderungan data nominal empiris dan deskripsi data, yang berguna untuk mengetahui keadaan interval berdasarkan hasil penelitian.

b. Analisis Kuantitatif

Untuk menganalisis permintaan deposito berjangka juga dilakukan analisis data secara kuantitatif menggunakan regresi linear berganda, menggunakan SPSS 15 for windows. Dari regresi dihasilkan output statistik antara lain koefisien determinasi R^2 , uji t, uji F, koefisien korelasi dan koefisien regresi.

3.5 Uji Statistik

3.5.1 Koefisien Detrminasi (R- square)

Untuk melihat berapa besarnya pengaruh variabel dependen terhadap variable independen digunakan koefisien regresi berganda dengan menggunakan lambang R dimana nilai koefisien regresi berganda ini terletak antara nol dan satu. Jika nilainya mendekati 100%, berarti menunjukkan bahwa hasil perhitungan

semakin baik, karena variabel-variabel yang mempengaruhi variabel yang diterangkan bisa menerangkan lebih banyak perubahan-perubahan dari variabel yang diterangkan.

3.5.2 Uji t-statistik

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas melalui koefisien regresi suatu model. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian dua arah (*two tailed significance level*). Dengan demikian berlaku pengujian sebagai berikut :

- Jika $t \text{ stat} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ stat} < -t \text{ tabel}$ maka pengaruhnya signifikan
- Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ stat} < +t \text{ tabel}$ maka pengaruhnya tidak signifikan

3.5.3 Uji F-statistik

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap pergerakan variabel dependen dengan nilai koefisien determinan :

$$F = \frac{ESS / (k - 1)}{RSS / (n - k)}$$

Keterangan :

- F Statistik, F yang menyebar mengikuti distribusi F dengan derajat bebas k-1 dan n-k
- ESS : jumlah kuadrat yang dijelaskan
- RSS : jumlah kuadrat residual

- $k - 1$: derajat bebas regresi, dengan k adalah banyaknya parameter dalam model regresi
- $n - k$: derajat bebas error dimana n adalah banyaknya pengamatan (ukuran sampel)

Seandainya seluruh nilai sebenarnya dari seluruh variabel regresi ini sama dengan nol, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dalam model. Sebaiknya jika angka F statistik lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam model tersebut secara bersama-sama akan mempengaruhi variabel tidak bebas pada tingkat signifikan tertentu.

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinieritas

Salah satu dari fungsi asumsi klasik adalah bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel yang menjelaskan yaitu variabel-variabel yang ada dalam persamaan. Pada dasarnya multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Diinterpretasikan secara luas bahwa multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik itu yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel. Koefisien regresi tak tentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Jika kolinieritas mempunyai tingkat yang tinggi tetapi

tidak sempurna, penaksiran regresi adalah mungkin, tetapi kesalahannya cenderung untuk besar.

Sebagai hasilnya, nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *trial and error* dalam memasukkan variabel bebas. Dari hasil ini, selanjutnya dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu *useful independent variable*, *superfluous independent variable*, dan *detrimental independent variabel*.

- 1) Suatu variabel bebas dikatakan berguna (*useful independent variable*) apabila variabel bebas yang baru dimasukkan dalam metode coba-coba mengakibatkan perbaikan R^2 tanpa menyebabkan nilai koefisien-koefisien regresi variabel bebas menjadi tidak signifikan (*insignificant*) dan mempunyai tanda koefisien yang salah.
- 2) Suatu variabel bebas dikatakan tidak berguna (*superfluous independent variable*) apabila variabel bebas yang baru dimasukkan ke dalam model coba-coba tidak mengakibatkan perbaikan nilai R^2 dan tingkat signifikansi koefisien-koefisien regresi variabel bebas.
- 3) Suatu variabel bebas dikatakan merusak hasil (*detrimental independent variable*) apabila variabel bebas yang baru dimasukkan ke dalam model coba-coba tidak mengakibatkan perbaikan nilai R^2 dan justru menyebabkan berubahnya nilai koefisien-koefisien regresi variabel bebas dan merubah tanda koefisien, sehingga berdasarkan teori yang terkait tidak dapat diterima.

Pendeteksian multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan :

- a) Dengan melihat R^2 , ketika R^2 tinggi dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individual penting secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional. Jika R^2 tinggi, ini akan berarti bahwa uji F dari prosedur analisis varians dalam sebagian kasus akan menolak hipotesis nol, meskipun uji t sebaliknya.
- b) Dengan meregres salah satu penjelas dengan sisa variabel penjelas. Cara ini untuk mengetahui variabel yang mana yang berhubungan dengan variabel lainnya, karena multikolinieritas timbul karena satu atau lebih variabel yang menjelaskan merupakan kombinasi linier yang pasti dari variabel yang menjelaskan lainnya.

3.6.2 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah alat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (kombinasi linear) antara independent variabel. Untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R -square, F -hitung, t -hitung serta standar error. Kemungkinan adanya multikolinieritas bila R -square dan F -hitung tinggi, sedangkan nilai t -hitung banyak yang tidak signifikan, merupakan keadaan dimana faktor pengganggu (*error*) tidak konstan, terjadi korelasi antara faktor pengganggu dengan variabel penjelas.

3.6.3 Uji Autokorelasi (*Sereal correlation*)

Serial korelasi merupakan korelasi kelambanan antara dua seri atau rangkaian yang berbeda yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data runtun waktu atau *time series*) atau ruang (seperti dalam data lintas sektoral atau *cross section*). Pada umumnya masalah serial korelasi muncul pada data time-series, terutama jika waktu pengamatan sangat pendek. Penyebab munculnya serial korelasi adalah: kelambanan (*inertia*), *bias specification* : kasus variabel yang tidak dimasukkan, manipulasi data dan adanya kelambanan waktu (*lag*). Untuk mendeteksi apakah suatu model terkena masalah serial korelasi, digunakan uji *Breusch-Godfrey*. Dari hasil estimasi tersebut, akan diperoleh *Obs*R-Squared* = χ^2_{hitung} , hasil ini dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} , dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- a. Bila nilai *Obs*R-Squared* > nilai χ^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan ada masalah autokorelasi dalam model empiris yang digunakan diterima.
- b. Bila nilai *Obs*R-Squared* < nilai χ^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan ada masalah autokorelasi dalam model empiris yang digunakan ditolak.

BAB IV

PERKEMBANGAN VARIABEL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Selama periode 2000 sampai 2005, jumlah uang beredar dalam artian sempit yaitu M1 menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 3.26 persen. Begitu juga dengan pertumbuhan jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) dimana dalam periode yang sama mencapai 2.74 persen (Rizky Elmon, 2009)

Setelah mengalami stagnansi pada tahun 1999, perekonomian Indonesia kembali membaik pada tahun 2000 dengan persentase pertumbuhan mencapai 4% pertahun. Selama tahun 2000 perekonomian Indonesia menunjukkan pemulihan ekonomi yang semakin kuat dengan pola pertumbuhan ekonomi yang semakin seimbang. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2000 mencapai 4,8%. Namun demikian, kecepatan proses pemulihan ekonomi tersebut dibatasi dengan masih berlanjutnya beberapa permasalahan mendasar dalam perekonomian, terutama berkaitan dengan lambatnya restrukturisasi hutang perusahaan, belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan, dan relatif terbatasnya stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi. (Bappenas, 2000)

Pada tahun 2001 pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami perlambatan meskipun masih relatif lebih baik dari pertumbuhan yang dialami oleh negara-negara di kawasan ASEAN. Produk Domestik Bruto (PDB) 2001

tumbuh sebesar 3,3%, lebih rendah dibandingkan tahun lalu yang mencapai 4,9%, perlambatan ini terutama disebabkan oleh lambatnya restrukturisasi utang dan sektor korporasi, masih berlangsungnya konsolidasi internal perbankan, serta beratnya beban keuangan pemerintah. Sepanjang tahun 2002 dan 2003, secara umum kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup membaik, hal ini tercermin dari semakin stabilnya kondisi makro ekonomi dengan tingkat inflasi sebesar 10,03% dan PDB tumbuh sebesar 3,7%.

Pada tahun 2002, perekonomian Indonesia mulai mengalami peningkatan, tapi masih belum didukung oleh struktur yang seimbang. Perekonomian masih bertumpu pada konsumsi, sementara investasi masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, hal ini dikarenakan masih tingginya suku bunga kredit perbankan. Selama tahun 2003 nilai tukar rupiah menguat, laju inflasi dan suku bunga menurun tajam, serta pertumbuhan ekonomi meningkat (Bappenas, 2002).

Dalam triwulan II tahun 2004, stabilitas moneter di dalam negeri mengalami tekanan berasal dari ekspektasi yang berlebihan terhadap pelaksanaan pemilihan umum di Indonesia dan perubahan kebijakan moneter ke arah yang lebih ketat di Amerika Serikat. Dalam bulan Juni 2004, nilai tukar rupiah sempat melemah sampai Rp 9.400,- per dolar AS. Dengan pelaksanaan pemilihan umum yang lancar dan aman, serta adanya kepastian bahwa perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat dilakukan secara bertahap, serta upaya-upaya di dalam negeri

untuk meningkatkan stabilitas rupiah, kurs rupiah terjaga kestabilannya. (BPS, 2004)

Sampai tahun 2005 perekonomian terus menunjukkan perbaikan dengan pertumbuhan yang meningkat 10 persen dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menjadi acuan bagi pelaku ekonomi untuk mulai menggerakkan kembali usaha produktifnya. Secara umum perkembangan perekonomian pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sangat mengembirakan, hal ini terbukti dengan PDB mencapai titik pertumbuhan tertinggi pasca krisis pada tahun 2005 yaitu sebesar 5,1%, inflasi terjaga pada kisaran 6,4% Di tengah berlangsungnya penyesuaian ketidakseimbangan perekonomian global dan menurunnya daya beli masyarakat pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bulan Oktober 2005. (Laporan tahunan BI)

Stabilitas ekonomi dalam tahun 2006 membaik, upaya untuk meningkatkan stabilitas ekonomi yang bergejolak tahun 2005 memulihkan kembali kepercayaan terhadap rupiah, menjaga stabilitas harga barang dan jasa, dan meningkatkan ketersediaan cadangan devisa, stabilitas ekonomi yang membaik selanjutnya mendorong kinerja bursa saham di Indonesia.

Laju inflasi terkendali, stabilnya rupiah berperan dalam mengendalikan laju inflasi. Sejak bulan Oktober 2006, laju inflasi tahunan menurun menjadi satu digit dengan tidak lagi mencakup bulan kenaikan BBM (bulan Oktober 2005). Pada bulan Desember 2006, laju inflasi mencapai 1,21 persen, dengan perkembangan ini, laju inflasi dalam tahun 2006 mencapai 6,60 persen. Tingginya

inflasi bulan Desember 2006 terutama disebabkan oleh kenaikan harga kelompok bahan makanan yang menyumbang hampir 2/3 dari inflasi bulan Desember 2006. (0,77 persen dari 1,21 persen).

Suku bunga dalam negeri menurun secara bertahap, nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan laju inflasi yang terkendali memberi ruang bagi penurunan suku bunga di dalam negeri. Sejak bulan Mei 2006, suku bunga acuan (BI rate) diturunkan secara bertahap sehingga menjadi 9,50 persen pada awal bulan Januari 2007, atau 325 bps lebih rendah dari akhir tahun 2005. Dengan menurunnya suku bunga acuan, suku bunga deposito menyesuaikan secara bertahap. Pada bulan Desember 2006, suku bunga deposito 1 dan 3 bulan menurun menjadi 9,0 persen dan 9,7 persen dari 12,0 persen dan 12,2 persen pada bulan Februari 2006.

Suku bunga kredit menurun lebih lambat, pada bulan Desember 2006, suku bunga kredit modal kerja dan investasi menurun berturut-turut menjadi 15,1 dari 16,4 persen bulan Maret 2006. Penyaluran kredit perbankan meningkat cukup tinggi sejak bulan Agustus 2006, menurunnya suku bunga dan membaiknya ekspektasi terhadap perekonomian mendorong penyaluran kredit perbankan. Pada bulan Agustus, September, Oktober, dan November 2006, kredit perbankan meningkat berturut-turut sebesar Rp 11,7 triliun, Rp 17,4 triliun, Rp 8,8 triliun, dan Rp 11,7 triliun, peningkatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan bulan Juli yang hanya naik sebesar Rp 1,9 triliun. Dalam bulan Desember 2006, kredit perbankan meningkat cukup tinggi yaitu sebesar Rp 25,6 triliun, dengan perkembangan ini,

loan-to-deposit ratio (LDR) meningkat menjadi 61,6 persen pada bulan Desember 2006. (Bappenas, 2006)

4.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (Deposito, Tabungan dan giro)

Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) cukup menggembirakan, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah dana pihak ketiga pada Bank umum di Indonesia yang cukup besar tiap tahunnya.

Tabel 4.1
Perkembangan DPK Bank Umum
(Jutaan Rupiah)

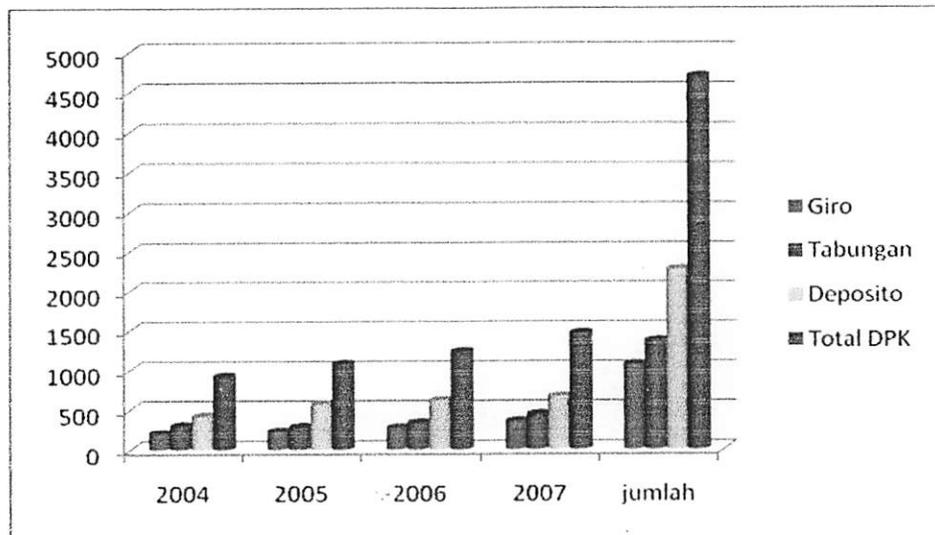
Tahun	Deposito	Tabungan	Giro	Total DPK
2004	418.581	298.898	204.205	921.684
2005	564.055	284.486	227.572	1076.113
2006	616.802	336.135	276.196	1229.133
2007	664.137	443.273	355.272	1462.682

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia.BI

Dari tabel diatas terlihat bahwa Sumber dana pihak ketiga paling besar berasal dari Deposito, diikuti oleh Tabungan dan kemudian Giro dengan sumbangan paling kecil. Pada tahun 2004 Total DPK yang dihimpun Oleh Bank Umum adalah Rp 921.684 juta, 46 % berasal dari Deposito berjangka, 31% berasal dari tabungan dan Giro hanya 23%. Jumlah DPK yang dihimpun Bank Umum terus bertambah tiap Tahunnya, terbukti pada akhir 2006 Jumlah DPK mencapai angka Rp 1.229.133 juta, dan kembali meningkat menjadi Rp 1.462.682 juta pada akhir tahun 2007.

Meningkatnya sumber dana tabungan dan deposito ini sesuai dengan strategi bank untuk berkonsentrasi pada pengembangan pemasaran produk dana deposito, tabungan dan giro dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip KYC (*Know Your Customer*). Perkembangan jumlah DPK dapat dilihat pada Grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
Perkembangan DPK Bank Umum
(Miliar Rupiah)



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI

Kontribusi Deposito yang cukup besar bagi sumber dana Perbankan menunjukkan bahwa dana Deposito merupakan sumber pembiayaan penting bagi kredit perbankan, karena tiap tahunnya dana deposito yang dihimpun Bank menjadi sumber dana terbesar yang akan di salurkan pada kredit perbankan.

Perananan penting dan kontribusi yang besar sebagai salah satu sumber dana kredit perbankan dan pembiayaan pembangunan menunjukkan perlunya

kajian dan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan jumlah dana deposito pada perbankan.

4.3 Perkembangan Deposito Berjangka

Peningkatan suku bunga instrument moneter yang diikuti oleh kenaikan suku bunga deposito berjangka mendorong peningkatan simpanan masyarakat pada perbankan, khususnya dalam bentuk simpanan berjangka. Setelah tumbuh negatif ditahun 2003-2004, pertumbuhan simpanan berjangka di tahun 2005 mengalami perkembangan yang positif, kondisi ini mendorong pesatnya pertumbuhan dana secara agregat pada Bank Umum di Indonesia.

Disisi jangka waktu, sekitar 60% dari keseluruhan dana deposito masih ditanamkan dalam deposito berjangka 1 bulan. Hal ini menunjukkan adanya ekspektasi masyarakat akan adanya kenaikan suku bunga lebih lanjut yang mencerminkan preferensi masyarakat akan likuiditas jangka pendek.

Bagi nasabah yang membutuhkan dananya dalam jangka pendek, penanaman dalam jangka 1 bulan akan mempermudah penarikannya. Jika dana tersebut belum dibutuhkan, dan ekspektasi kenaikan suku bunga deposito benar, maka akan memberi keuntungan bagi nasabah, yaitu pendapatan bunga akibat pengaruh peningkatan tingkat suku bunga tersebut.

Pada kuartal 1 tahun 2001 jumlah deposito berjangka berjumlah 184.104 juta rupiah, dengan tingkat bunga deposito sebesar 13,82%, jumlah itu mengalami peningkatan menjadi 189.122 juta rupiah, dimana tingkat bunga deposito ditetapkan sebesar 16,07%.

Pertumbuhan deposito berjangka ditahun 2001 bergerak tidak stabil, pada kuartal ke-2 terjadi pertumbuhan deposito berjangka sebesar 1,5%, sedangkan pada kuartal ke-3 pertumbuhan deposito berjangka bergerak negatif sebesar -3,04%, pada kuartal ke-4 deposito berjangka mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 4%.

Ditahun 2002 perkembangan deposito berjangka menggembirakan, pada kuartal 3 tahun 2002 jumlah deposito berjangka mencapai 202.703 juta rupiah. Dana deposito berjangka cenderung tumbuh secara positif, pada kuartal awal tahun 2002 deposito berjangka tumbuh diatas 1%, perkembangan yang menggembirakan terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2002, deposito berjangka tumbuh 4,8% dengan jumlah deposito berjangka mencapai 202.703 juta rupiah.

Sementara itu, pada kuartal II tahun 2003 permintaan deposito menurun menjadi 199.139 juta rupiah, dan kembali menurun pada kuartal IV menjadi 187.941 juta rupiah. Secara keseluruhan pertumbuhan deposito berjangka ditahun 2003 tidak menggembirakan terbukti selama kuartal dua sampai kuartal empat deposito berjangka tumbuh negatif, mencapai angka -3,23%. Penurunan jumlah deposito berjangka pada tahun 2003 disebabkan terjadinya penurunan suku bunga deposito yang cukup tajam yaitu pada level 6,62%.

Pada tahun terakhir 2004, kuartal II permintaan deposito meningkat menjadi 208.877 juta rupiah, dimana terjadi pertumbuhan deposito berjangka yang cukup tinggi yaitu 11,76%, paling tinggi selama tahun 2004. Ditahun 2005 deposito berjangka bergerak secara positif, dimana pertumbuhan sangat

mengembirakan terjadi pada kuartal ke-4 deposito berjangka tumbuh 16,33% dengan jumlah deposito sebesar 298.143 juta rupiah.

Tabel 4.1
Perkembangan Deposito Berjangka Pada Bank Umum

TAHUN	KURTAL	DEPOSITO BERJANGKA (jutaan rupiah)	Pertumbuhan Deposito berjangka (%)
2001	1	184104	
	2	186897	1.51
	3	181218	-3.04
	4	189222	4.41
2002	1	191247	1.07
	2	193489	1.17
	3	202703	4.76
	4	202465	-0.12
2003	1	205544	1.52
	2	199139	-3.12
	3	194206	-2.48
	4	187941	-3.23
2004	1	186890	-0.56
	2	208877	11.76
	3	203977	-2.35
	4	212728	4.29
2005	1	213949	0.57
	2	224310	4.84
	3	256277	14.25
	4	298143	16.33
2006	1	285775	-4.15
	2	289879	1.44
	3	280806	-3.13
	4	288615	2.78
Rata-rata Pertumbuhan Deposito Berjangka Tahun 2001-2006			2.11

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, data diolah

Permintaan deposito berjangka 1 bulan terus meningkat, jumlah deposito semakin bertambah, terbukti dengan jumlah deposito berjangka diakhir tahun 2006 sebanyak 288.615 juta rupiah

Secara keseluruhan pertumbuhan deposito berjangka dari tahun 2001-2006 kurang stabil, setelah meningkat 4,1% kuartal ke-4 tahun 2001, deposito berjangka kembali turun ke level 1 % pada kuartal ke-1 tahun 2002, kondisi ini disebabkan oleh melemahnya ekonomi Indonesia kuartal awal pada tahun 2002, hal ini berlanjut pada tahun berikutnya, dimana deposito berjangka tumbuh kurang stabil, namun apabila dilihat secara rata-rata pertumbuhan deposito berjangka menunjukkan angka yang positif yaitu 2,11%, hal ini berarti bahwa jumlah dana deposito berjangka selalu tumbuh tiap tahunnya.

Disamping faktor suku bunga, peningkatan dana deposito itu juga terkait dengan perpindahan dana yang sebelumnya di tanamkan di Reksadana, kondisi ini sejalan dengan semakin baiknya pemahaman masyarakat terhadap resiko yang timbul apabila menanamkan modalnya pada pasar SUN (Surat Utang Negara). Kondisi ini terlihat dari kembalinya simpanan masyarakat atau terjadinya penambahan deposito milik perorangan yang semakin meningkat tiap tahun sejak tahun 2005 sampai akhir tahun 2006, setelah gejolak redemption pada bulan maret dan april 2005 peningkatan deposito berjangka semakin pesat.

4.3 Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka.

Dalam upaya menghadapi tekanan inflasi dan nilai tukar yang dirasakan semakin kuat, Bank Indonesia menitikberatkan pada pengendalian uang primer

melalui Kebijakan Moneter dengan menggunakan mekanisme Operasi Pasar Terbuka (OPT). Upaya ini juga didukung oleh *intervensi* rupiah yang dilakukan Bank Indonesia di Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Selama tahun 2001 aktivitas di PUAB menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, rata-rata suku bunga PUAB meningkat 381 bps (*basis points*) dari 10,64 % menjadi 14,45 % untuk tahun 2001. Peningkatan suku bunga PUAB tersebut mengindikasikan tingginya kebutuhan likuiditas jangka pendek perbankan dan upaya Bank Indonesia untuk meredam *volatilitas* nilai tukar.

Sejalan dengan upaya penyerapan likuiditas dalam rangka pencapaian sasaran uang primer, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) meningkat selama tahun 2001. Suku bunga SBI satu bulan meningkat cukup tinggi bila dibandingkan posisi akhir tahun 2000 hingga mencapai 17,62 % pada akhir Desember 2001. Peningkatan suku bunga SBI tersebut tidak secara langsung berpengaruh pada peningkatan suku bunga deposito secara signifikan. Hal ini berkaitan dengan masih tingginya likuiditas perbankan sebagai akibat fungsi *intermediasi* perbankan yang belum sepenuhnya pulih. Sementara itu, dalam tahun 2002 suku bunga SBI satu bulan mengalami penurunan sehingga posisinya pada akhir tahun tercatat sebesar 12,99 %. Sinyal penurunan suku bunga instrumen moneter tersebut diikuti juga oleh penurunan suku bunga simpanan deposito perbankan. Penurunan suku bunga perbankan tersebut disebabkan oleh faktor internal perbankan dan masih tingginya resiko di sektor riil.

Tabel 4.2**Suku Bunga Deposito Berjangka 1Bulan****Pada bank umum (%)**

TAHUN	KURTAL	SBI	Suku Bunga Deposito 1 BULAN (%)	Pertumbuhan Suku Bunga Deposito (%)
2001	1	15.58	13.82	
	2	16.5	14.01	1.37
	3	17.6	15.49	10.56
	4	17.6	16.07	3.74
2002	1	16.76	15.64	-2.67
	2	15.11	14.76	-5.62
	3	13.22	13.5	-8.53
	4	12.93	12.81	-5.11
2003	1	11.4	11.9	-7.1
	2	9.53	10.31	-13.36
	3	8.66	7.67	-25.6
	4	8.31	6.62	-13.68
2004	1	7.42	5.86	-11.48
	2	7.33	6.23	6.31
	3	7.39	6.31	1.28
	4	7.43	6.43	1.9
2005	1	7.44	6.5	1.09
	2	8.25	6.98	7.38
	3	10	9.16	31.23
	4	12.75	11.98	30.78
2006	1	12.75	11.61	-3.08
	2	12.5	11.34	-2.33
	3	11.25	10.47	-7.67
	4	9.75	8.96	-14.42
Rata-rata pertumbuhan suku bunga deposito 1 bulan tahun 2001-2006				-1.087391304

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, data diolah

Sepanjang tahun 2001, suku bunga SBI mengalami kenaikan menjadi 16,4%. Sejalan dengan itu suku bunga deposito satu bulan naik menjadi 16,07 %

pada kuartal ke-empat. pertumbuhan suku bunga deposito berjangka mempunyai nilai yang positif, 1,37% pada kuartal ke-2, 10,56% pada kuartal-ke-3 dan mengalami pertumbuhan yang kecil pada kuartal ke-empat 3,74%. Peningkatan berbagai suku bunga ini selanjutnya telah menciptakan iklim yang kurang kondusif bagi sektor riil, baik terhadap kegiatan investasi maupun konsumsi

Tahun 2002, indikator moneter menunjukkan perkembangan yang kurang stabil, suku bunga SBI mengalami penurunan pada tingkat 12,81%, pertumbuhan suku bunga bernilai negatif mencapai angka -5,11% pada kuartal akhir, dan ini terus berlangsung hingga tahun 2004, SBI berada pada posisi terendahnya yaitu 7,39%, kondisi ini di ikuti oleh tingkat bunga deposito berjangka 1 bulan yang mengalami penurunan tiap tahunnya, level terendah terjadi pada kuartal awal tahun 2004, dimana suku bunga deposito adalah 5,86%. Rata-rata pertumbuhan suku bunga ditahun 2006 sebesar 1%, dengan rata-rata tingkat bunga deposito berjangka pada level 6,2%.

Tahun 2005, sejumlah indikator moneter menunjukkan perkembangan yang relatif stabil Suku bunga SBI yang dipertahankan berangsur naik dari level terendahnya 7,39 % hingga pada bulan Desember diskonto SBI ditutup pada level 9,17%, sementara suku bunga deposito 1 bulan meningkat cukup tinggi menjadi 11,9% pada akhir tahun dari level terendahnya 5,86%. Tahun 2006 pergerakan suku bunga deposito cukup stabil pada tiga kuartal awal, dan kemudian terjadi penurunan pada kuartal ke-empat pada level 8,69%. Pertumbuhan suku bunga deposito pada tahun 2006 tidak memberikan iklim yang positif bagi deposan,

karena selama tahun 2006 pertumbuhan suku bunga deposito negatif, mencapai -14,42% pada kuartal ke-4 sementara pada kuartal sebelumnya pertumbuhannya sebesar -7,67%.

Secara keseluruhan pertumbuhan suku bunga deposito berjangka adalah negatif, suku bunga deposito berjangka yang selalu mengalami penurunan sejak kuartal ke-2 tahun 2002 memberikan iklim yang kurang kondusif bagi perkembangan deposito berjangka, sehingga ditahun yang sama deposito berjangka tidak tumbuh dengan pesat. Suku bunga deposito mengalami pertumbuhan tertingginya pada kuartal ke-4 tahun 2005 dimana mencapai angka 30,78%. Walaupun demikian pertumbuhan negatif yang dialami pada kuartal sebelumnya menyebabkan rata-rata pertumbuhan ekonomi periode 2001-2006 adalah negatif pada angka -1,08%.

Untuk mempertahankan jumlah deposito tetap stabil pada saat terjadinya krisis dan inflasi pemerintah akan melaksanakan kebijakan operasi pasar terbuka, hal ini disebabkan oleh tidak seimbangnya jumlah barang dan jumlah uang, akibatnya harga barang-barang menjadi menjadi naik akibat penawaran barang yang rendah, sedangkan permintaan sangat tinggi. Pada saat krisis perbankan banyak nasabah yang melakukan penarikan dana sepihak (rush), hal ini dikarenakan oleh kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, untuk itulah diberlakukannya operasi pasar terbuka dalam bentuk penukaran kepada tingkat suku bunga SBI, yang akhirnya akan berpengaruh pada penetapan suku bunga deposito oleh bank umum.

4.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto

Pada periode 2001 sampai 2006 pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang membaik meski belum bisa sebaik sebelum krisis 1998. Pada periode 1999-2006, pertumbuhan PDB terendah terjadi pada kuartal I 2001 yakni hanya sebesar 0,81%. Hal ini antara lain disebabkan oleh kombinasi laju inflasi yang tinggi yakni (11,5%) dan suku bunga yang tinggi sebesar (17,62%). Faktor lain yang menyebabkan melemahnya kinerja tersebut adalah kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang tidak kondusif.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2002 sebesar 2.5%. Pertumbuhan tersebut masih dimotori oleh konsumsi masyarakat yang naik 9.9%. Hal yang harus dicermati adalah bahwa besarnya kontribusi konsumsi masyarakat terhadap pembentukan PDB ini dapat diartikan bahwa pada saat yang bersamaan tabungan masyarakat justru cenderung turun.

Pada kuartal ke-4 tahun 2001 pertumbuhan PDB adalah negatif, yaitu -3,25%. Bila keadaan ini terus berlanjut, dalam jangka panjang tabungan akan terus berkurang sehingga kebutuhan dana untuk investasi tidak terpenuhi. Sementara itu, ekspor dan pembentukan modal tetap bruto masih tumbuh negatif. Selain karena faktor ekstern yakni masih lesunya ekonomi sebagian besar negara-negara besar dunia, penurunan ekspor juga disebabkan karena impor nonmigas yang berkurang dan rendahnya investasi.

Selanjutnya, perekonomian Indonesia pada triwulan II-2002 tumbuh 2,61%, pertumbuhan tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan triwulan yang

sama tahun 2001 (5,13%). Selama triwulan II, sebagaimana triwulan sebelumnya, konsumsi masih sebagai penggerak utama kegiatan ekonomi.

Table.4.3

PDB Rill Atas Dasar Harga Konstan

Tahun 2000 (miliar rupiah)

TAHUN	KURTAL	PDB	Pertumbuhan PDB rill (%)
2001	1	386275	
	2	406081	5.13
	3	422303	3.99
	4	408571	-3.25
2002	1	443062	8.44
	2	454623	2.61
	3	477718	5.08
	4	467883	-2.06
2003	1	478182	2.2
	2	483495	1.11
	3	504907	4.43
	4	492354	-2.48
2004	1	515043	4.61
	2	534104	3.7
	3	569874	6.69
	4	571455	0.28
2005	1	610598	6.85
	2	635091	4.01
	3	674845	6.26
	4	718747	6.5
2006	1	754881	5.03
	2	773320	2.44
	3	832151	7.61
	4	836859	0.56
Rata-rata Pertumbuhan PDB Rill tahun 2001-2006			3.467

Sumber: Statistik Ekonomi Indonesia, Berbagai Edisi

Dalam keseluruhan tahun 2004, perekonomian tumbuh sebesar 5,1 persen terutama didorong oleh konsumsi masyarakat dan pembentukan modal tetap bruto yang meningkat masing-masing sebesar 4,9 persen dan 15,7 persen. Sedangkan dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi dalam tahun 2004 didorong oleh sektor pertanian dan industri yang masing-masing tumbuh sebesar 4,1 persen dan 6,2 persen, sedangkan sektor lainnya tumbuh sebesar 4,9 persen.

Perkembangan PDB Indonesia terus membaik hingga memasuki kuartal 1 tahun 2004, PDB berdasarkan harga konstan 2000 pada periode ini telah mencapai 515.043 miliar rupiah, dengan pertumbuhan PDB mencapai 4,61%. Angka ini menyamai keberhasilan ekonomi sebelum krisis yaitu sebesar 402.044 miliar rupiah pada pertengahan 1997. Pertumbuhan PDB selanjutnya sampai kuartal I 2006 berada pada kisaran tersebut dan telah mencapai 754.881 miliar rupiah, fluktuasi ataupun pertumbuhan negatif pada pendapatan nasional (PDB) dari sisi pengeluaran menunjukkan pola musiman pada kuartal IV setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena inflasi yang cenderung meningkat menjelang peringatan hari-hari besar keagamaan dan berbagai kebijakan pemerintah khususnya kebijakan harga.

Dalam triwulan III/2006, Produk Domestik Bruto (PDB) tumbuh 7,61 persen, percepatan pertumbuhan ekonomi terjadi sejak triwulan III/2006, pada kuartal II/2006 ekonomi tumbuh 2,44 persen. Secara keseluruhan tahun 2006, ekonomi tumbuh 5,5 persen sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2005 (5,7 persen).

Hampir semua sektor pada triwulan IV/2006 mengalami percepatan pertumbuhan. Dalam triwulan IV/2006, PDB migas dan nonmigas tumbuh masing-masing sebesar 0,4 persen dan 6,6 persen. Sektor industri pengolahan tumbuh 5,9 persen antara lain didorong oleh sub-sektor industri pengolahan migas, sektor bangunan tumbuh 10,4 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 15,9 persen, sektor perdagangan, hotel, dan restoran tumbuh 7,0 persen, serta sektor listrik, gas, dan air bersih tumbuh 8,1 persen

Pertumbuhan ekonomi triwulan IV/2006 didorong oleh investasi, ekspor barang dan jasa, konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran pemerintah. Investasi berupa pembentukan modal tetap bruto tumbuh sebesar 8,2 persen, ekspor barang dan jasa tumbuh 6,1 persen, konsumsi rumah tangga tumbuh 3,8 persen, pengeluaran pemerintah tumbuh 2,2 persen. Sementara itu, impor barang dan jasa tumbuh 9,7 persen. Perkembangan di sektor riil sampai akhir tahun masih cukup baik dan stabil, kestabilan ini terutama diakibatkan oleh stabilnya ekspor dan investasi, sementara konsumsi seperti bulan-bulan sebelumnya masih memberi sumbangan yang cukup besar pada pertumbuhan PDB.

Periode 2001-2003 PDB riil tumbuh kurang stabil, pertumbuhan tertinggi terjadi pada kuartal 1 tahun 2002 tercatat pada angka 8,44 %, jauh lebih tinggi dari pertumbuhan kuartal sebelumnya yang tercatat pada angka -3,25%. Periode 2004-2006 pertumbuhan PDB tergolong stabil, dimana secara rata-rata bergerak pada angka 5%. Secara keseluruhan periode 2001-2006 PDB tumbuh positif, rata-rata pertumbuhan PDB selama periode tersebut adalah pada angka 4,67%, kondisi

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Temuan Empiris

Dengan menggunakan fungsi persamaan (3.7) variabel - variabel bebas dalam persamaan adalah logaritma suku bunga deposito berjangka 1 bulan dan logaritma PDB Rill berdasarkan harga konstan tahun 2000.

Dari analisis SPSS menggunakan data kuartalan dari kuartal I tahun 2001 sampai dengan kuartal IV 2006, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log Db} = 0,897 + 0,155\text{logX}_1 + 0,74\text{logX}_2$$

(4,395) (6,694) (22,031)

$$R^2 = 0,959$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,955$$

$$\text{F- Statistik} = 243,576$$

$$\text{D-W} = 1,800$$

5.2 Pengujian Model

5.2.1 Koefisien determinasi (R^2)

Dari hasil regresi diperoleh R^2 sebesar = 0,959, menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terpilih dapat menjelaskan variabel tak bebas sebesar 95,9%, sedangkan sisanya 4,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Koefisien elastisitas suku bunga deposito sebesar 0,155, tanda positif menunjukkan suku bunga deposito dengan deposito berjangka berhubungan

positif, artinya dengan menjaga masukan suku bunga deposito dengan asumsi variabel lain konstan, peningkatan 1% suku bunga deposito akan menyebabkan meningkatnya jumlah deposito berjangka pada bank umum sebesar 0,155%. Begitu juga dengan koefisien elastisitas PDB Rill sebesar 0,74, tanda positif menunjukkan PDB dengan deposito berjangka berhubungan positif, artinya dengan menjaga masukan jumlah PDB dengan asumsi variabel lain konstan, peningkatan 1% PDB akan menyebabkan meningkatnya jumlah deposito berjangka pada bank umum sebesar 0,74%.

5.2.2 F- Test

Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai $F\text{-Test} > F\text{-tabel}$, dan begitu sebaliknya, variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai $F\text{-test} < F\text{-tabel}$.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai $F\text{-test}$ sebesar 243,57, sedangkan F tabel dihitung dengan cara $df_1 = k-1$, dan $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen, sedangkan n adalah jumlah data, sehingga didapatkan nilai F table sebesar 3,47. Hal ini menunjukkan nilai $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, dan bisa dinyatakan bahwa secara bersama-sama (keseluruhan), deposito berjangka dipengaruhi oleh jumlah PDB rill dan suku bunga deposito.

5.2.3 t- test

Masing-masing variable independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen jika $T\text{-test} > T\text{-tabel}$, dan begitu sebaliknya

masing-masing variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen jika $T\text{-test} < T\text{-tabel}$.

Dari hasil regresi diperoleh $T\text{-test}$ suku bunga deposito = 6,694, $T\text{-test}$ PDB = 22,03, sedangkan $T\text{-tabel}$ dihitung dengan cara $\alpha = \alpha/2$, $v = n-k$, sehingga didapatkan nilai $T\text{-tabel}$ $(0,025,21)$ sebesar 2,080, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa:

1. Suku bunga deposito secara statistik signifikan dalam mempengaruhi deposito berjangka, $t\text{-test} > t\text{-tabel}$, dengan derajat kepercayaan sebesar 95%.
2. PDB Riil secara statistik signifikan dalam mempengaruhi deposito berjangka, $t\text{-test} > t\text{-tabel}$, dengan derajat kepercayaan sebesar 95%.

5.2.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.

5.2.4.1 Uji Durbin Watson (D-W)

Pada hasil regresi tertera nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,800. Nilai DW dalam penelitian empiris ini lebih besar dari batas bawahnya ($DW > dl$) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam persamaan ini, baik korelasi positif maupun negatif.

5.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Syarat model terbebas dari masalah multikolinearitas yaitu:

Nilai VIF < 10

Nilai Tolerance $> 0,1$

Dari hasil SPSS dapat dilihat bahwa nilai VIF pada tabel Coefficients pada bagian Collinearity Statistics untuk variabel logaritma suku bunga deposito sebesar 1,149, dan logaritma PDB Riil sebesar 1,149. Jadi kesemua nilai VIF pada

masing-masing variabel bernilai < 10 . Maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Dan nilai Tolerance untuk variabel logaritma suku bunga sebesar 0,87, dan logaritma PDB Riil sebesar 0,87. Terlihat bahwa nilai Tolerance dari kesemua variabel bernilai $> 0,1$, maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

5.2.4.3 Uji Heterokedastisitas

Dari hasil SPSS dapat dilihat bahwa :

1. titik-titik pada Scatterplot tidak mengumpul hanya dibagian atas atau dibawah saja
2. penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali,
3. penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa model linear regresi berganda terbebas dari masalah heterokedastisitas dan layak digunakan.

5.3 Implikasi Kebijakan

Dari hasil persamaan Regresi yang didapat, diketahui bahwa kedua variabel bebas signifikan mempengaruhi variable terikat, sehingga model persamaan yang dibentuk baik digunakan dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, dari persamaan regresi diketahui bahwa $X_2 > X_1$, Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel PDB riil terhadap variabel deposito cukup besar, hal ini berimplikasi besar terhadap kegiatan sector riil dalam mempengaruhi jumlah dana deposito.

Untuk itu pemerintah perlu meningkatkan pertumbuhan PDB dari tahun ke-tahun dalam rangka meningkatkan deposito berjangka, dimana dana Deposito tidak lain digunakan untuk tujuan investasi sebagai mana yang terdapat dalam persamaan (3.1). Disisi lain besarnya kontribusi PDB terhadap jumlah dana deposito pada perbankan menunjukkan bahwa PDB dari tahun ke-tahun mengalami peningkatan.

Pemerintah Indonesia bersama BI dan lembaga perbankan lainnya harus mendukung sektor industri dan iklim investasi yang baik melalui penyaluran dana kredit dengan suku bunga kredit yang rendah sehingga akan mendorong peningkatan hasil produksi berbagai sektor industri di Indonesia yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi yang baik dan konsisten akan meningkatkan Pendapatan nasional, kondisi ini akan berdampak baik pada perkembangan dana deposito pada Perbankan.

Dalam menentukan kebijakan tingkat bunga perbankan harus memperhatikan juga dampaknya terhadap Investasi. Dari hasil pengolahan dan regresi data ditemukan bahwa tingkat bunga memberikan kontribusi yang tidak terlalu besar dibandingkan kontribusi PDB terhadap jumlah dana deposito pada perbankan. Untuk itu perbankan tidak bisa meningkatkan tingkat bunga deposito pada level yang tinggi, karena tingkat bunga deposito yang tinggi akan berimplikasi pada rendahnya tingkat investasi di sektor riil sebagai mana yang terdapat dalam persamaan (3.4). Hal ini dikarenakan antara investasi dan tingkat bunga memiliki hubungan yang negatif.

Berdasarkan dua implikasi diatas maka langkah yang perlu lebih diperhatikan dalam peningkatan jumlah dana Deposito Berjangka pada perbankan adalah Melalui peningkatan PDB, hal ini karena dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa PDB berpengaruh jauh lebih besar dibandingkan suku bunga deposito dalam mempengaruhi jumlah deposito berjangka pada perbankan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Tingkat suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap jumlah deposito berjangka di Indonesia, dengan koefisien sebesar 0,155 artinya apabila suku bunga deposito naik 1% *ceteris paribus*, maka akan menambah jumlah deposito berjangka di Indonesia sebesar 0,155%.
2. PDB riil berpengaruh positif terhadap jumlah deposito berjangka di Indonesia, sesuai dengan hipotesa pada penelitian ini. Ini terbukti dengan koefisien sebesar 0,747, artinya apabila PDB riil naik 1% *ceteris paribus*, maka akan menambah jumlah deposito berjangka di Indonesia sebesar 0,747%.

Berdasarkan hasil regres dengan menggunakan program SPSS.15. dapat disimpulkan bahwa :

- a. Variabel-Variabel independen seperti : tingkat suku bunga deposito dan PDB riil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah deposito berjangka di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai R-square 0,959%, itu artinya tingkat bunga deposito dan PDB riil berpengaruh sebesar 95,9%, sedangkan sisanya 4,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model.

- b. Variabel tingkat suku bunga deposito mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (deposito berjangka), ini terlihat pada nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($6,694 > 2,064$). Itu berarti variabel suku bunga deposito mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap jumlah deposito berjangka di Indonesia.
- c. Variabel PDB riil mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (deposito berjangka), ini terlihat pada nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($22,03 > 2,064$). Itu berarti variabel PDB riil mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap jumlah deposito berjangka di Indonesia.
- d. Nilai tes Durbin-Watson 1.800, artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.
- e. Faktor yang berpengaruh dominan pada Bank Umum di Indonesia pada Tahun 2001-2006 adalah tingkat pendapatan (PDB riil). Pada saat tingkat PDB riil yang tinggi para deposan akan lebih terdorong untuk meningkatkan jumlah dana tabungan (deposito).

6.2 Saran

1. Untuk meningkatkan jumlah deposito berjangka di Indonesia maka Lembaga perbankan perlu berusaha untuk menaikkan suku bunga secara gradual dan bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan likuiditas perbankan itu sendiri, sehingga perbankan tidak mengalami kerugian. Tetapi disisi lain perbankan juga harus memperhatikan kenaikan suku bunga deposito tidak merugikan

pihak peminjaman dana atau kreditur sebagai akibat kenaikan yang terlalu tinggi pada suku bunga deposito, yang akan berdampak pada kenaikan suku bunga pinjaman, dimana kenaikan suku bunga pinjaman ini tidak baik bagi iklim investasi.

2. Pemerintah bersama Bank Indonesia perlu lebih meningkatkan sinergi sebagai upaya untuk terus menjaga pertumbuhan ekonomi yang positif. Hal ini bertujuan agar PDB riil Tumbuh secara positif juga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan deposito berjangka.
3. Bank Indonesia sebagai lembaga yang independen harus tetap menjaga independensi wewenangnya dalam membuat kebijakan moneter tanpa intervensi dari pihak manapun. Artinya Bank Indonesia harus bekerja sesuai misi Bank Indonesia yaitu mengendalikan tingkat inflasi, kebijakan moneter tingkat bunga, Agar pertumbuhan ekonomi yang baik dan konsisten dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Alexandre, Mohamed, Houkari, Jean, P. 2007. *Hedging Interest Rate Margins on Demand Deposits*. Université de Lyon, Université Lyon 1, ISFA Actuarial School, and BNP Paribas.
- Asngari, Imam. 2001. *Keseimbangan Pendapatan Nasional dan kebijakan fiskal*. Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, berbagai tahun Penerbitan.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia* berbagai edisi. Yogyakarta:
- Barnett II, William and Walter E. Block. 2009. *Time Deposits, Dimensions, and Fraud*, Journal of Business Ethics, Springer.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1*, BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Berjangka pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia*, Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, Vol.1,
- Cole, D.C; and McLeod R.H. 1991. *Financial Policy and Banking Deregulation in Indonesia*, Gajah Mada University.
- Edwards, Sebastian and Mohsin S.Khan.1985. *Interest rate determination in developing countries: a conceptual framework*, Working Paper No. 1531 National Bureau Of Economic Research, Cambridge,
- Economic Department monetary authority of Singapore*. 1999. *Interbank interest rate determination In singapore and its linkages to Deposit and prime rates*, occasional paper no. 16, economics department Monetary authority of singapore : Singapore.
- Gudjarati, 1999, *Ekonometrika Dasar*, Jakarta, Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE : Yogyakarta.
- Lily prayitno dkk. 2002. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar sebelum dan sesudah krisis*, Sebuah Analisis Ekonometrika, jurnal manajemen dan kewirausahaan Vol. 4, No. 1,

- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Imam Nurmawan, Edisi Keempat, Erlangga :Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Imam Nurmawan, Edisi Keempat, Erlangga :Jakarta.
- Martono. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi II, Ekonesia” : Yogyakarta.
- Nopirin. 1985. *Ekonomi Moneter*. BPFE : Yogyakarta.
- _____ 1992. *Ekonomi Moneter*. Edisi 4, BPFE : Yogyakarta.
- Noviati, Ikha. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Berjangka Bank Umum Di Indonesia (1986-2002)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Rezky, Elmon. 2009. *Analisa Pengaruh Inflation Targeting terhadap nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi UNAND. Padang.
- Shaffer, Sherril. 1993. *A Test of Competition in Canadian Banking*, Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 25, Februari,
- Setianingsih, W. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Deposito Berjangka Rupiah di Indonesia (1984-1999)*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia :Yogyakarta.
- Soediyono. 1983. *Ekonomi Mikro*, Edisi 2, Liberty : Yogyakarta.
- Soedrajat. 2001. *Kebijakan Keuangan*. Yogyakarta.
- Soekirno, Sadono. 1985. *Teori Mikro Ekonomi*, FE UI : Jakarta.
- Suparmoko. 1990. *Pengantar Ekonomika Mikro*, Edisi 2. BPFE : Yogyakarta.
- Suyatno, Thomas dkk. 1996. *Kelembagaan Perbankan*, Gramedia : Jakarta.
- Tambunan. 1998. *Statistik Indonesia*. Jakarta.
- Tuti. 2006. *Analisis Permintaan Deposito Berjangka Dalam Negeri Pada Bank Umum Di Indonesia*, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Wijaya, Faried. 1991, *Ekonomika Mikro*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Windy Astuti, S. 1999. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia kurun waktu 1994.I-1999.II*, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.

LAMPIRAN

Data Penelitian

Tahun	Kurtal	Deposito Berjangka	PDB	Suku Bunga
2001	1	184104	386275	13.82
	2	186897	406081	14.01
	3	181218	422303	15.49
	4	189222	408571	16.07
2002	1	191247	443062	15.64
	2	193489	454623	14.76
	3	202703	477718	13.5
	4	202465	467883	12.81
2003	1	205544	478182	11.9
	2	199139	483495	10.31
	3	194206	504907	7.67
	4	187941	492354	6.62
2004	1	186890	515043	5.86
	2	208877	534104	6.23
	3	203977	569874	6.31
	4	212728	571455	6.43
2005	1	213949	610598	6.5
	2	224310	635091	6.98
	3	256277	674845	9.16
	4	298143	718747	11.98
2006	1	285775	754881	11.61
	2	289879	773320	11.34
	3	280806	832151	10.47
	4	288615	836859	8.96

Data Yang Diolah

TAHUN	KURTAL	Log Deposito	Log PDB rill	Log Suku Bunga
2001	1	5.265063	5.586897	1.140508
	2	5.271602	5.608613	1.146438
	3	5.258201	5.625624	1.190051
	4	5.276972	5.611268	1.206016
2002	1	5.281595	5.646465	1.194237
	2	5.286656	5.657651	1.169086
	3	5.30686	5.679172	1.130334
	4	5.30635	5.670137	1.107549
2003	1	5.312905	5.679593	1.075547
	2	5.299156	5.684392	1.013259
	3	5.288263	5.703211	0.884795
	4	5.274022	5.692277	0.820858
2004	1	5.271586	5.711843	0.767898
	2	5.319891	5.727626	0.794488
	3	5.309581	5.755779	0.800029
	4	5.327825	5.756982	0.808211
2005	1	5.33031	5.785755	0.812913
	2	5.350849	5.802836	0.843855
	3	5.40871	5.829204	0.961895
	4	5.474425	5.856576	1.078457
2006	1	5.456024	5.877878	1.064832
	2	5.462217	5.888359	1.054613
	3	5.448406	5.920202	1.019947
	4	5.460319	5.922652	0.952308

REGRESSION

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
 /MISSING LISTWISE
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
 /NOORIGIN
 /DEPENDENT db
 /METHOD=ENTER pdb sb
 /SCATTERPLOT=(*SRESID , *ZPRED)
 /RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .

Regression

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
db	5.3353245	.072872847	24
pdb	5.7367081	.102258911	24
sb	1.0015886	.149714687	24

Correlations

		db	pdb	sb
Pearson Correlation	db	1.000	.933	-.059
	pdb	.933	1.000	-.361
	sb	-.059	-.361	1.000
Sig. (1-tailed)	db	.	.000	.391
	pdb	.000	.	.042
	sb	.391	.042	.
N	db	24	24	24
	pdb	24	24	24
	sb	24	24	24

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sb, pdb ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: db

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.959	.955	.015503612

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.959	243.576	2	21	.000	1.800

a. Predictors: (Constant), sb, pdb

b. Dependent Variable: db

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.117	2	.059	243.576	.000 ^a
	Residual	.005	21	.000		
	Total	.122	23			

a. Predictors: (Constant), sb, pdb

b. Dependent Variable: db

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.897	.204		4.395	.000
	pdb	.747	.034	1.048	22.031	.000
	sb	.155	.023	.318	6.694	.000

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	pdb	.933	.979	.977	.870	1.149
	sb	-.059	.825	.297	.870	1.149

a. Dependent Variable: db

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	pdb	sb
1	1	2.985	1.000	.00	.00	.00
	2	.015	14.239	.00	.00	.83
	3	.000	153.728	1.00	1.00	.17

a. Dependent Variable: db

Residuals Statistics^a

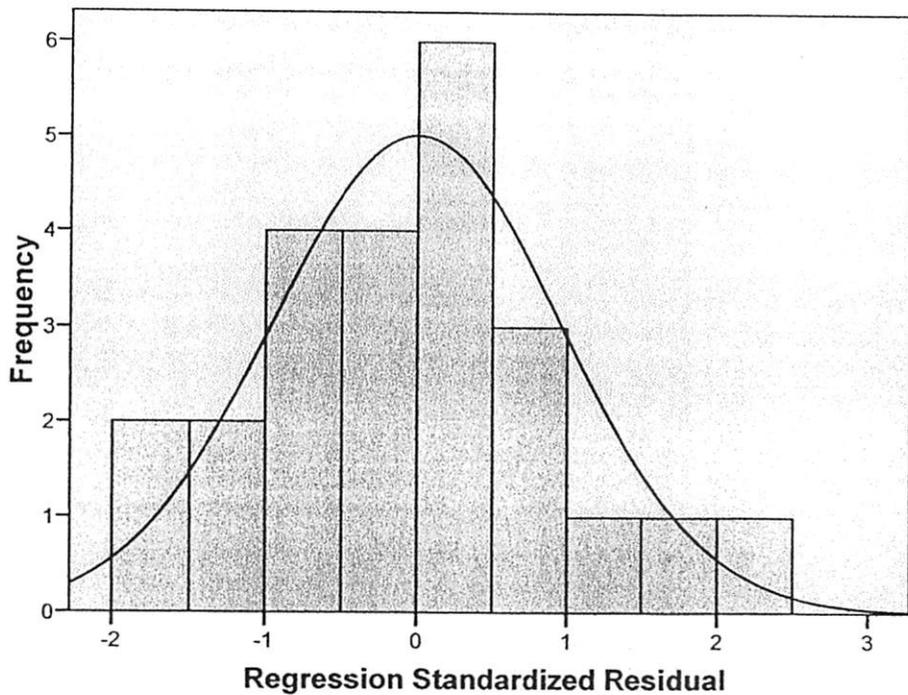
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.2449899	5.4751835	5.3353245	.071351180	24
Std. Predicted Value	-1.266	1.960	.000	1.000	24
Standard Error of Predicted Value	.004	.007	.005	.001	24
Adjusted Predicted Value	5.2416415	5.4823556	5.3354120	.071644768	24
Residual	-.0267770	.03768295	.00000000	.014814215	24
Std. Residual	-1.727	2.431	.000	.956	24
Stud. Residual	-1.945	2.629	-.003	1.034	24
Deleted Residual	-.0339493	.04408399	-.0000875	.017346895	24
Stud. Deleted Residual	-2.096	3.132	.013	1.114	24
Mahal. Distance	.275	3.901	1.917	.974	24
Cook's Distance	.000	.391	.059	.103	24
Centered Leverage Value	.012	.170	.083	.042	24

a. Dependent Variable: db

Charts

Histogram

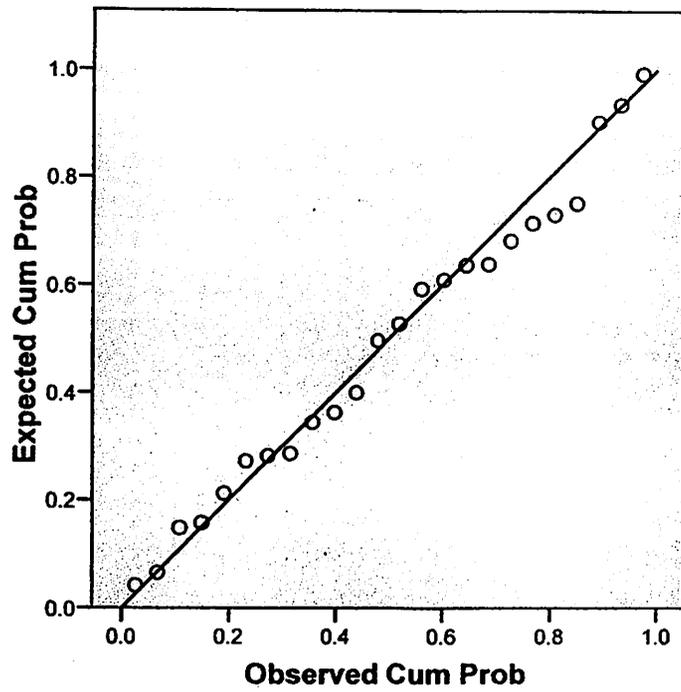
Dependent Variable: db



Mean = 8.83E-14
Std. Dev. = 0.956
N = 24

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: db



Scatterplot

Dependent Variable: db

